POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP REMAJA YANG MENGIKUTI BUDAYA KOREA

Skripsi

Disusun Oleh:

ELLA FITRIANA 170401006



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH 1443 H / 2022 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

ELLA FITRIANA
NIM. 170401006

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Pempimbing II,

Pempimbing

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ilmu Dakwah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

ELLA FITRIANA NIM. 170401006

Pada Hari/Tanggal

Jumat,15 Juli 2022 M 16 Dzulhijjah H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munagasyah

ketua.

Dra. Muhsinah, M.Ag NIP. 196312311992032015

Sekretaris.

S. Pd.I., M.A

NIP. 197903302003122002

Anggota I.

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A

THINE BOTH TO THE WEST AND THE WAR THE WAS TO THE WORLD

SATUAH DAN KOM

NIP: 197309212000032004

Anggota II,

ril Furgany, S.I.Kom., M.I.Kom

NIP. 198904282019031011

Mengetahui,

ahdan Komunikasi UIN Ar-Raniry

b6411291998031

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Ella Fitriana NIM : 170401006

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 06 Juli 2022 Yang Menyatakan,

Ella Fitriana 170401006

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan anugerah, nikmat, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul : "Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak yang Mengikuti Budaya Korea)", sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.

Shalawat beriringan dengan salam tidak lupa kita sanjungkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan yang sangat besar sehingga kita semua bisa berada di dunia seperti yang saat ini kita rasakan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, sehingga tidak lupa penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

- Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua yang sangat berjasa Ayahanda Rukino dan Ibunda Saniyem yang telah mencurahkan kasih sayang, dukungan, serta do'a hingga penulis menjadi seperti saat ini.
- 2. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada keluarga penulis, Kepada kakek, kakek, paman, bibi, kepada adik-adik penulis Elly Fitriani, Rofiana

- Zalianti, Dhafitha Ufaira, kepada bude Seniwati yang telah memberikan dukungan berupa motivasi, do'a, serta materil kepada penulis.
- 3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M.A sebagai dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Wadek 1, Wadek II, Wadek III, Bapak Azman, M.I.Kom selaku Ketua Prodi KPI, dan Ibu Hanifah. S. Sos. I. M. Ag selaku Sekretaris Prodi KPI.
- 4. Ibu Dra. Muhsinah, M. Ag sebagai Pembimbing I atas waktu dan ilmu yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
- 5. Ibu Fajri Chairawati, S. Pd. I, MA sebagai Pembimbing II atas waktu dan ilmu yang diberikan dari awal penyusunan skripsi hingga selesai.
- 6. Bapak Drs. Yusri M, Lis. Selaku penasehat akademik yang telah membimbing dari awal pembuatan proposal hingga akhir.
- 7. Kepada seluruh Dosen jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak memberi ilmu, dukungan, dan motivasi kepada penulis dari proses perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
- 8. Thanks to all of my online friends who live in China and Indonesia, for their support and time. Thank you so much I will not forget you guys.
- Terima Kasih kepada seluruh narasumber yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, tanpa bantuan dari kalian mustahil skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

- 10. Kepada seluruh mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2017, terkhusus unit 1 yang telah sama-sama berjuang dalam menyelesaikan perkuliahan.
- 11. And especially big thanks to myself, I know I can finish this better than others. Maybe I need more time to complete this process, but I know everyone has a different process, and this is my process. I'm lucky



DAFTAR ISI

KATA	A PENGANTAR	j
DAFT	CAR ISI	iv
DAFT	TAR TABEL	vi
DAFT	TAR GAMBAR	vii
ABST	TRAK	vii
BAB 1	I PENDAHULUAN	1
	Latar Belakang Masalah	1
	Rumusan Masalah.	10
	Tujuan Penelitian	10
D.	Manfaat Penelitian	11
E.		11
F.	Sistematika Pembahasan.	13
	II KAJIAN KEPUSTAKA <mark>AN</mark>	14
A.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
В.	Teori Interaksionisme Simbolik	20
C.	Landasan Konseptual	22
	1. Pengertian Komunikasi	22
	2. Fungsi-fungsi Komunikasi	29
	3. Tujuan Komunikasi	31
_	4. Hambatan Komunikasi	32
D.	Pola KomunikasiStereotip	34
E.	Stereotip	37
	1. Penyebab Munculnya Stereotip	38
	2. Pembagian Stereotip	39
Г	3. Peran Stereotip dalam Komunikasi	40
F.	Orang Tua dan Anak	42
	1. Pengertian Orang Tua.	42 43
	2. Peran Orang Tua	44
	 Pengertian Anak Hak-hak Seorang Anak 	44
	5. Kewajiban Seorang Anak	48
G.	•	48
Н.	,	50
	III METODE PENELITIAN	53
	Metode Penelitian.	53
В.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.	53
	Lalvasi Danalitian	E 1

D.	Teknik Pengumpulan Data	54
E.	- -	56
D / D 7		
	V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
В.	Penyajian Data.	62
	1. Faktor Penyebab Mengapa Anak Menyukai Budaya Korea	62
	2. Stereotip orang tua terhadap anak yang mengikuti budaya Korea	69
	3. Pola komunikasi orang tua terhadap anak yang mengikuti budaya	72
	Korea.	73
C	4. Hambatan Komunikasi Orang Tua dan Anak Remaja	77
C.	Analisis Data	79
BAB V	V PENUTUP	81
A	Kesimpulan	81
В.	Saran	82
DAFT	AR PUSTAKA	83
	جامعةالرانري	
	AR-RANIRY	
	AR-KANIKI	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar informan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Foto member Grup band NCT

Gambar 4.2 : Koleksi photo card informan Lestary

Gambar 4.3: Cover drama descendant of the sun

Gambar 4.4: Korean food

Gambar 4.5 : Makanan instan Korea (foto dari informan Lisya)

Gambar 4.6: Pakaian tradisional Korea

Gambar 4.7 : Korean style muslimah

Gambar 4.8 : Foto informan Lisya belajar bahasa korea

Gambar 4.9 : Huruf Hangeul (Korea)

مامعة الرانري جامعة الرانري

ABSTRAK

Nama : Ella Fitriana Nim : 170401006

Judul Skripsi: Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Remaja yang Mengikuti

Budaya Korea

Jur/Fak: Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana stereotip orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya Korea dan bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menyikapinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana stereotip dan pola komunikasi orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya korea. Karena fenomena yang terlihat saat ini bahwa budaya Korea/Korean wave telah mempengaruhi sebagian besar remaja di Indonesia tidak terkecuali di desa Bukit Hagu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Qualitative research*. Lokasi penelitian terletak di desa Bukit Hagu, kecamatan Lhoksukon, kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini melibatkan 10 narasumber diantaranya lima orang tua dan lima anak, narasumber dipilih dengan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Adapun hasil dari penelitian yang peneliti temukan yaitu Stereotip orang tua yang muncul di antara para informan yang telah diwawancarai di desa Bukit Hagu ada tiga, yaitu: orang Korea adalah non muslim, operasi plastik, dan memotivasi. Adapun stereotip dibagi menjadi dua yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, stereotip positif adalah dugaan atau prasangka yang bersifat baik, sedangkan stereotip negatif yang bersifat tidak baik yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang dianggap tidak dapat diterima oleh kelompok lain. Dari penelitian yang telah dilakukan stereotip yang timbul cenderung pada stereotip negatif. Dan Pola komunikasi yang digunakan orang tua pada penelitian ini adalah orang tua menggunakan pola komunikasi *permissive* (membebaskan) dan pola komunikasi authoritative (demokratis). AR-RANIRY

Kata kunci : Pola Komunikasi, Stereotip, Orang tua, Remaja, Budaya Korea

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan sebuah jalan penghubung antar manusia, yang mana ketika berkomunikasi akan terjadi pertukaran pesan dari komunikator kepada komunikan. Nantinya pesan itu akan dicerna dan kemudian menghasilkan sebuah umpan balik atau *feedback*. Setiap orang yang ada di muka bumi pasti tidak lepas dengan komunikasi, terlebih dalam sebuah keluarga yang pada setiap harinya selalu melakukan interaksi baik secara verbal atau nonverbal. Namun pada intinya setiap waktu manusia selalu melakukan komunikasi.

Di dalam sebuah keluarga terdapat sebuah keanggotaan di mana di dalamnya meliputi ayah, ibu, dan anak. Ayah dan ibu disebut sebagai orang tua yang memiliki sebuah tanggung jawab terhadap anak dalam hal mendidik dan memperhatikan keseharian anak.²

Kemajuan teknologi semakin berkembang dan pemikiran setiap orang sudah tidak lagi sama, yang dipengaruhi oleh budaya asing yang berkembang dikarenakan perkembangan teknologi. Setiap orang dapat dengan mudah mengetahui apa yang tengah terjadi di negara orang lain sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat lokal pun dapat dengan mudah mengetahui budaya dari negara luar selain Indonesia.

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 69-71.

² Samad Usman, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 113.

Pada saat ini orang tua banyak yang sudah membebaskan anaknya dalam menggunakan *gadget* terlepas dari alasan apapun, setiap tindakan yang dilakukan oleh anak seharusnya mendapatkan kontrol dari orang tua, terlebih pengaruh globalisasi yang amat besar, yang mulai terlihat dari penyebaran budaya asing yang semakin hari semakin sering dijumpai terlebih di Indonesia yang sudah jelas Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah wisata alam yang sangat banyak sehingga tak heran kalau banyak orang asing yang memilih berlibur ke Indonesia. Hal ini adalah contoh nyata dari perkembangan zaman, terlebih internet sudah berkembang dan semakin memudahkan dalam mengakses informasi.³

Komunikasi orang tua terhadap anak di dalam sebuah keluarga sangatlah penting dan harus terbuka. Dikarenakan orang tua dan anak merupakan suatu kesatuan. Dengan komunikasi yang terbuka akan mengurangi atau menghindari terjadinya kesalahpahaman antara anak dan orang tua, sehingga komunikasi yang terbuka adalah jalan terbaik untuk orang tua dan anak saling memahami.⁴

Pola komunikasi orang tua dengan anak sangat penting untuk dilakukan sebagaimana yang tertera di dalam Al-Quran bahwasannya sebagai orang tua diharuskan untuk menjaga keluarga dan juga keturunannya agar terhindar dari api neraka, karena sesungguhnya orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik dan membesarkan anak dengan sebaik-baiknya. Orang tua bukan hanya berperan sebagai yang membesarkan anak namun orang tua juga merupakan panutan untuk

⁴ Syamsu Nahar, *Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak Dalam AlQuran: Kajian Tafsir Tarbawi*, (Indramayu : Penerbit Adab, 2022) hlm. 15

-

³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 39.

anak. Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. At-Tahrim 66: Ayat 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁵

Ayat Al-Quran di atas menunjukkan bahwa peran sebagai kepala keluarga sangat besar di mana sebagai kepala keluarga harus mampu memelihara atau menjaga keluarganya, istri dan anak-anak agar tidak melakukan hal-hal yang tidak dibolehkan oleh agama, sehingga orang tua harus mampu dan memiliki keahlian dalam memilih pola asuh dan pola komunikasi untuk mendidik anak.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwasanya pola asuh orang tua berpengaruh pada tumbuh kembang anak, akankah anak menjadi orang yang baik dan beriman, atau sebaliknya jahat dan tidak beriman. Sehingga yang dapat menentukan seorang anak akan seperti apa nantinya adalah orang tua. Sebagaimana hadis Nabi tentang kelahiran seorang anak dengan keadaan yang fitrah dan kedua orang tuanya yang bertanggung jawab dalam menentukan perkembangannya.

_

⁵ QS. At-Tahrim: Ayat 6

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ, هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ (رَوَاهُ البُخَارِي

"Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, dan majusi. sebagaimana binatang ternak melahirkan binatang yang lengkap anggota tubuhnya, apakah engkau melihat ada yang terlahir dengan terpotong?. (H.R. Al-Bukhari)⁶

Hadis ini menceritakan tentang bahwasannya ketika seorang anak dilahirkan maka ia lahir dalam keadaan yang fitrah atau suci, fitrah dalam hadits ini memiliki makna yaitu islam, namun yang dapat menghilangkan fitrah anak itu adalah orang tuanya karena ia yang nantinya menentukan bagaimana anak akan tumbuh dan menjadi seperti apa. Sebagaimana perkataan yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib "Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya (waktunya)." Dalam artian bahwa dalam mendidik anak orang tua harus paham sesuai dengan kemampuan anak dan tidak boleh memaksa atau membanding-bandingkan antara zaman dahulu dan zaman sekarang.

Media komunikasi digital sekarang ini juga berperan besar dalam tumbuh kembang anak, namun tetap saja memiliki dampak positif dan negatif sehingga orang tua harus pandai dalam mengontrol anak dalam menggunakan *gadget*. Karena tak jarang pula ada orang tua yang membebaskan anaknya untuk menggunakan *gadget* tanpa pengawasan sehingga dikhawatirkan berdampak buruk bagi anak.⁷

⁷ Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital", *Risalah jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm 70

-

⁶ Imam Abi, Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, *Shohih Bukhori, Juz.I.*, (Beirut-Libanon: Darul Kutub ilmiyah, t.th.) hlm. 421

Media komunikasi atau *platform* digital pada dasarnya sangat berperan dalam membantu penyebaran budaya walaupun secara tidak langsung, karena media merupakan sebuah jalan pintas yang dapat digunakan oleh seseorang secara gratis tanpa harus mengeluarkan banyak biaya dan waktu. Media merupakan saluran yang sangat berpengaruh dalam menyalurkan distribusi kebudayaan global yang secara langsung akan mempengaruhi gaya hidup, dan iklan yang ditampilkan dapat mempengaruhi sekaligus menarik minat dari anak untuk menjadi salah satu konsumen atau peminat dari kebudayaan tersebut.⁸

Media massa merupakan sebuah alat yang dengan mudah digunakan oleh siapapun tak terkecuali anak, dalam mengakses internet dan dalam hal ini anak akan lebih sering mengakses tentang sesuatu yang menurut mereka menarik, tanpa tahu bahwa isi konten dari hasil pencariannya itu baik atau buruk.

Budaya merupakan sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, yang termasuk di dalam unsur itu adalah sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa seperti halnya dengan budaya yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia sehingga banyak yang beranggapan bahwa bahasa adalah warisan yang diwariskan secara genetis. Seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dan bahasa dengan cara menyesuaikan perbedaan diantara mereka, sehingga dapat membuktikan bahwa budaya dapat dipelajari.

⁸ *Ibid*, hlm. 50.

⁹ Tubbs, Stewart L, Moss Sylvia. *Human Communication(Konteks-konteks Komunikasi) :* Penerjeman, Deddy Mulyana, Gembirasari, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 237.

Budaya merupakan sebuah pola hidup yang menyeluruh. Budaya memiliki sifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak dari aspek budaya yang menjadi penentu dari perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya yang tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. ¹⁰

Budaya korea yang menjadi fokus dari penelitian ini merupakan sebuah budaya yang berasal dari Korea yang mana budaya ini berkembang dengan sangat pesat dikarenakan efek dari perkembangan teknologi. Budaya Korea masuk ke Indonesia pada abad ke 21 atau sekitar tahun 2000-an dengan dimulainya penayangan drama korea di saluran televisi di Indonesia seperti *Full House, Winter sonata* dan *Dae Jang Geum* yang memang sangat populer pada saat itu. berawal dari tayangan itu, proses penyebaran budaya Korea pun semakin berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan atas dasar bantuan dari teknologi dan media yang mendukung proses tersebut. 11

Eksistensi dari berkembangnya budaya korea berawal dari diselenggarakannya piala dunia pada tahun 2002 yang diadakan di Korea Selatan. Korea yang saat itu menjadi tuan rumah piala dunia, sukses menduduki urutan ke empat dan itu menjadi sebuah kekuatan baru bagi Asia dalam dunia persepakbolaan yang mana sukses melambungkan nama Korea Selatan di mata dunia. Atas dasar itu pula banyak dari negara-negara di dunia yang mulai penasaran dan akhirnya mencari tahu tentang Korea, sehingga budaya Korea yang

Deddy Mulyana, Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)

-

Suryanti D, "Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai timur", *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 1. No. 2. 2016, hlm.197.

selama ini tidak banyak diketahui oleh orang banyak akhirnya terekspos dan menjadi eksis seperti saat ini di seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia.

Budaya populer yang saat ini menjadi *trending* di Indonesia adalah budaya Korean pop atau *Hallyu. Hallyu/Korean Wave* adalah sebuah istilah yang diberikan untuk tersebarnya gelombang Korea secara global di berbagai negara di dunia termasuk Indonesia.¹²

Di Indonesia gelombang Korea banyak mempengaruhi anak muda dan remaja dikarenakan mereka yang cenderung suka menonton drama Korea atau yang sering disebut drakor. Dari drama itulah muncul kebudayaan dari Korea yang dikemas secara apik dalam sebuah adegan. Terdapat tiga hal yang sering diikuti oleh penggemar Korea vaitu: Food, Fun, dan Fashion. Ketiga hal itu merupakan sebuah fenomena yang sering terlihat di kehidupan sehari-hari. Saat ini bahkan banyak restoran yang menyediakan menu makanan korea, berikut ini adalah beberapa makanan Korea yang terkenal di kalangan pecinta Korea di Indonesia seperti bulgogi, ramyeon, kimchi, bibimbap, kimbap, tteokbokki, jajangmyeon merupakan sebuah menu wajib yang harus dicoba oleh penggemar Korea.¹³ Selain makanan terdapat juga produk hiburan yang mana didalamnya termasuk musik, drama, dan serial komedi yang menyajikan berbagai konten hiburan yang menarik. Yang tak kalah penting dari penyebaran budaya Korea adalah mengenai dengan pakaian, tata cara berdandan dan juga produk kecantikan. Banyak dari penggemar Korea yang mengikuti cara berpakaian aktor atau artis yang menurut mereka bagus. Bahkan saat ini trend pakaian dan cara

¹² Ronald Robertson, Globalization: Social Theory and Culture, (SAGE: 1992) hlm. 87.

_

¹³ Ute Lies, dkk, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Bandung : Unpad Press, 2019) hlm.198.

berdandan seperti Korea sudah menjadi konsumsi publik, tidak hanya penggemar Korea saja.

Penggemar budaya Korea yang ada di seluruh dunia saat ini melalui data yang diperoleh dari *Twitter* jumlah unggahan mengenai K-Pop pada bulan Juni 2020-Juni 2021 tercatat sebanyak 7,5 Miliar unggahan dalam satu tahun belakangan dan unggahan yang paling banyak di *twitter* berasal dari Indonesia. Dikutip dari ceicdata.com jumlah pengunjung atau wisatawan dari Indonesia ke Korea sebesar 143, 744 pada bulan Januari 2022.¹⁴

Dalam penyebaran budaya Korea, Indonesia merupakan salah satu target dari banyaknya negara penting yang ada di dunia dalam penyebaran budaya Korea. salah satu alasannya adalah karena banyaknya pekerja Indonesia yang bekerja di Korea dan juga banyak dari orang Korea yang berinvestasi serta menetap di Indonesia, sehingga Indonesia dengan jumlah penduduk ±273 Juta Jiwa menjadi tujuan penyebaran budaya Korea yang dianggap bagus dan cocok untuk meningkatkan perekonomian.¹⁵

Proses dari penyebaran budaya Korea ini pasti memiliki dampak positif dan negatif bagi anak remaja yang telah terpapar *Hallyu*. Dampak positif yang dapat diambil adalah remaja Indonesia dapat mengetahui tentang kebudayaan dari negara lain. Namun selain dampak positif dampak negatifnya juga pasti ada, karena masuknya budaya Korea maka ada sebuah kebiasaan dari Korea yang tidak dapat diterapkan di Indonesia.

¹⁵ Ajeng Darmista, "Agresi Budaya Korea Melalui K-Pop di Indonesia", Kompasiana. Edisi 7 Juni 2015

-

https://www.ceicdata.com/id/indicator/korea/visitor-arrivals, diakses pada 13 Maret pukul 14:25

Kebiasaan yang tidak mungkin diterapkan di Indonesia antara lain adalah mengkonsumsi daging babi, membebaskan penjualan miras (minuman keras), hidup secara individu, tidak bertegur sapa dengan tetangga dan ada beberapa hal lain yang memang tidak akan sesuai jika diterapkan di Indonesia yang sudah terkenal sebagai negara dengan penduduk teramah dan populasi umat islam terbanyak di dunia. Maka dari itu kebiasaan yang tidak baik ini yang harusnya ditakutkan oleh orang tua jika anaknya sampai terpapar oleh budaya yang tidak baik itu.

Orang tua sebagai orang pertama yang selalu berinteraksi setiap hari bersama anaknya maka dalam hal ini setidaknya orang tua mengetahui dan paham bagaimana perilaku anak apakah ada yang berbeda dari biasanya atau sama saja. Sebab jika orang tua tidak peduli dengan anak dan membebaskan setiap keinginan anak apalagi membebaskan dalam bermain *gadget* ditakutkan anak melihat hal-hal yang tidak cocok untuk umurnya sehingga pantauan dari orang tua sangat penting.

Peneliti sangat tertarik dengan masalah yang berkaitan dengan komunikasi orang tua terhadap anak yang mengikuti budaya Korea. Maka dari itu peneliti ingin tahu bagaimana komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak dalam menyikapi sebuah budaya yang baru yang tengah berkembang di lingkungan anak remaja saat ini. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka peneliti akan mengambil judul "Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak yang Mengikuti Budaya Korea"

B. Rumusan Masalah

Budaya Korea yang semakin menyebar di tanah air menyebabkan beberapa dampak khususnya bagi anak remaja dalam berperilaku baik positif atau negatif, untuk mengantisipasi hal-hal buruk maka komunikasi orang tua dan anak dalam menyikapi perubahan perilaku sangat penting karena dengan berkomunikasi orang tua dapat memahami bagaimana sifat anak, hal ini dapat diketahui bila orang tua rutin untuk mengajak anak berkomunikasi.

Beranjak dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam hal ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana stereotip orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya Korea?
- 2. Bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya Korea?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- Untuk mengetahui stereotip orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya Korea
- 2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya korea

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis:

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan ilmu komunikasi, yang khususnya pada komunikasi antar budaya dan komunikasi orang tua dan anak, yang mana kedua hal ini seringkali menimbulkan spekulasi diantara masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah ilmu pengetahuan tambahan dan masukan kepada masyarakat dan juga orang tua dalam menyikapi anak yang mengikuti budaya Korea atau budaya luar lainnya, diharapkan penelitian ini juga dapat menjadi tambahan ilmu dalam ruang lingkup komunikasi antar budaya dan komunikasi orang tua dan anak.

E. Definisi Konsep

Penelitian ini berjudul pola komunikasi orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya korea. pada judul penelitian tersebut terdapat beberapa variabel yang perlu untuk dijelaskan agar pembaca tidak salah dalam memahami apa yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini.

Variabel-variabel yang perlu diberikan penjelasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi orang tua terhadap remaja yang mengikuti budaya Korea.

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

2. Orang Tua

Orang tua adalah seseorang yang mempunyai amanat dari Allah SWT. untuk bertanggung jawab dalam mendidik dan membesarkan anak dengan penuh kasih dan sayang.

3. Remaja

Remaja merupakan masa di mana peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan emosional.

4. Budaya Korea

Budaya merupakan sebuah pola hidup yang menyeluruh. Budaya memiliki sifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak dari aspek budaya yang menjadi penentu dari perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial budaya yang tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Korean wave/Hallyu adalah istilah dari budaya Korea pop atau gelombang korea. pengaruh gelombang korea yang telah mempengaruhi seluruh dunia termasuk Indonesia. Adapun budaya korea yang telah menyebar di Indonesia diantaranya yaitu, kuliner, musik, agama, dan artefak.

Adapun yang dimaksud dari judul penelitian skripsi ini adalah untuk mencari tahu bagaimana persepsi atau tanggapan orang tua terhadap anaknya yang mengikuti budaya Korea. Dan bagaimana cara berkomunikasi orang tua terhadap anak yang mengikuti budaya Korea sehingga tidak menimbulkan hal buruk bagi anak.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun penulisan penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I. berisikan pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan definisi operasional.
- Bab II. Kajian teoritis berisi tentang kajian terdahulu, pembahasan-pembahasan yang terkait dengan judul penelitian serta aspek-aspek penting lainnya.
- Bab III. Metode penelitian berisi tentang metode penelitian apa yang digunakan dalam penelitian ini, daerah atau lokasi dilakukannya penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
- Bab IV. Definisi hasil penelitian dan pembahasan Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, hasil dari penelitian lapangan dan pembahasan akhir penelitian.
- Bab V. Penutup yaitu bagian akhir dari penelitian ini yang berisikan kesimpulan dan saran. dibagian ini pula ditampilkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang diperlukan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

BABII

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa rujukan penelitian yang sudah diteliti terdahulu terkait dengan judul yang saat ini sedang diteliti sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut. dari penelitian yang ada, peneliti akan memilih beberapa dari penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian tentang tema komunikasi.

Berikut ini adalah beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan.

1. Jurnal yang ditulis oleh Mimi Fahmiyatri, Neni Efrita dan Ernita Arif, dengan judul jurnal "Perilaku Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pengguna Gadget Aktif (Studi Kasus Tiga Keluarga di Kecamatan Kuranji Padang)". ¹⁶ Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive (sengaja) dengan memperhatikan persamaan dan perbedaan latar belakang keluarga termasuk pekerjaan orang tua informan. Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa Hasil penelitian menunjukkan komunikasi verbal digunakan oleh orang tua dengan anak remajanya adalah dengan menggunakan bahasa Minang. Sedangkan perilaku nonverbal yang

¹⁶ Mimi Fahmiyatri dkk, "Perilaku Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pengguna *Gadget* Aktif (Studi Kasus Tiga Keluarga di Kecamatan Kuranji Padang)", *Jurnal Kelola:Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1. No. 1. 2018.

terkandung dalam Komunikasi non verbal orang tua dengan anak remajanya adalah dengan menggunakan gerakan (ekspresi) wajah, gestural dan postural.

- 2. Jurnal yang ditulis oleh Zainal Muftie dengan judul jurnal "Pengaruh Komunikasi Orang Tua dalam Rumah Tangga Terhadap Akhlak Anak Sehari-hari". ¹⁷ Metode Yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk memecahkan masalah dengan memaparkan atau menggambarkan apa adanya tentang hasil dari sebuah penelitian. Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai pengaruh komunikasi orang tua dalam rumah tangga terhadap akhlak anak sehari-hari, diperoleh sebuah hasil kesimpulan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak di dalam rumah tangga pada sehari-hasil mencapai kualifikasi tinggi, yang mana ini menunjukkan bahwa k<mark>omunik</mark>asi orang tua dan anak termasuk baik. Dan dari hasil analisis akhlak anak didapatkan hasil bahwa akhlak anak sehari-hari mencapai kualifikasi tinggi yang artinya akhlak anak dalam sehari-hari adalah baik. Namun meskipun demikian orang tua masih harus meningkatkan komunikasi dengan anak **حامعةالرانرك** agar akhlak anak semakin baik. R-RANIRY
- 3. Jurnal yang ditulis oleh Yuni Retnowati dengan judul jurnal "Pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak (kasus di kota Yogyakarta)". ¹⁸ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survei* dengan pendekatan kualitatif, yaitu survei yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi dari orang yang

¹⁷ Zaenal Muftie, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dalam Rumah Tangga Terhadap Akhlak Anak Sehari-hari" *jurnal Aththulab*, Vol. 2. No.1. 2017.

_

¹⁸ Yuni Retnowati, "Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6. No. 3. 2008.

jumlahnya besar dengan cara mewawancarai sejumlah orang saja. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan menghasilkan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara umum, pola komunikasi interaksi dan transaksi berperan lebih dominan dalam membentuk kemandirian anak melalui penanaman kesadaran dan melatih anak untuk mandiri. Pola komunikasi linier juga dapat membentuk kemandirian anak melalui efek komunikasi berupa ketundukan, sedangkan pola komunikasi interaksi dan transaksi melalui efek internalisasi,
- b. Faktor lingkungan umumnya menyebabkan orang tua tunggal menggunakan pola komunikasi interaksi. Sedangkan karakteristik orang tua tunggal yang berkaitan dengan pola komunikasi adalah usia, jumlah anak dan tingkat pendidikan. Semakin tua usia, semakin banyak jumlah anak dan semakin tinggi dengan keluarga besar, sekolah umum, interaksi sedang dengan teman sebaya dan intensitas penggunaan media massa yang tinggi mendorong tumbuhnya tingkat pendidikan orang tua tunggal, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan pola komunikasi transaksional,
- c. Faktor lingkungan yang berhubungan dengan kemandirian anak adalah keluarga besar, sekolah, teman sebaya dan media massa. Rendahnya interaksi kemandirian anak.

Ciri-ciri orang tua tunggal yang berperan dalam membentuk kemandirian anak adalah umur, jumlah anak, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama bekerja.

Semakin tua usia single parent ternyata menyebabkan anak menjadi sangat mandiri. Jumlah anak sedikit atau banyak berkaitan dengan kemandirian anak. Orang tua tunggal dengan satu anak atau tiga anak atau lebih, ternyata anaknya sangat mandiri. Rendahnya pendidikan orang tua tunggal, jenis pekerjaan di sektor informal dengan gaji rendah, atau yang tergolong status sosial ekonomi rendah justru menyebabkan anak menjadi sangat mandiri. Semakin lama orang tua bekerja, semakin mandiri anak-anak mereka.

- 4. Skripsi yang ditulis oleh Hilmi Mufidah, dengan judul skripsi "Komunikasi antara orang tua dengan anak dan pengaruhnya terhadap perilaku anak (Studi kasus di SMP Islam Al–azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan)". Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*Field research*) dan kepustakaan. Namun dalam menyusun penelitian ini digunakan metode deskriptif analisis. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah Dari keseluruhan pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anak di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten, Jakarta Selatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Komunikasi orang tua dan anak di SMP Islam Pejaten Jakarta Selatan berjalan dan dilaksanakan dengan cukup baik, hal ini yang dilihat dari hasil angket variabel X dan dari hasil wawancara bahwa penulis lakukan.

ما معة الرانرك

b. Sebagian besar siswa kelas VIII A dan C MTs Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan memiliki perilaku yang cukup baik. Dapat dilihat dari hasil yang penulis peroleh dari mereka terhadap satu sama lain seperti sikap atau

_

¹⁹ Hilmi Mufidah, *Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan)*. Skripsi, diterbitkan, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

tindakan mereka terhadap Allah SWT, orang tua, guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari yang cukup baik.

- Ada hubungan positif antara komunikasi orang tua dan anak tentang perilaku siswa kelas VIII A dan C SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan. Hal ini terlihat dari besarnya hasil perhitungan diperoleh nilai rxy = 0.59 yang terletak pada kategori (0.40 - 0.70) yang berarti korelasi termasuk dalam korelasi yang cukup.
- 5. Jurnal yang ditulis oleh Baharuddin, dengan judul jurnal "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min 1 Lano Desa Pante Keutapang Aceh Jaya". 20 Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan didapatkan hasil bahwa Komunikasi orang tua dengan anaknya di Desa Pante Keutapang, Aceh Java Terkadang berjalan dengan baik, tetapi masih ada hal-hal yang tidak baik atau buruk, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dan kecemasan bagi setiap orang tua. Karena Komunikasi orang tua ini sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak di luar rumah seperti sekolah dan masyarakat. Faktor yang menghambat komunikasi orang tua dengan anaknya di desa Pante Keutapang Aceh Jaya karena tuntutan pekerjaan (karir) dan tuntutan ekonomi. Pengaruh komunikasi orang tua terhadap perilaku anaknya di MIN 1 Lamno Pante Keutapang Aceh Jaya merupakan perubahan sikap anak di sekolah, seperti tidak bisa menghormati guru, selalu bertengkar dengan teman-temannya,

²⁰ Baharuddin, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya" Jurnal Al-Ijtimaiyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5. No. 1. 2019.

sering berkata kasar dan sebagainya. Hal ini juga akan berdampak pada kinerja mereka dalam belajar dan menghambat prestasi mereka.

6. Jurnal yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri dan Fanny Dwi S, dengan judul jurnal "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya)". 21 Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan informan. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada pola komunikasi yang berbeda antara satu keluarga dengan ke<mark>lu</mark>arga lain pada remaja yang berhubungan seks pranikah. Dan ditemukan dari tiga keluarga informan yang diambil, keluarga informan menyatakan bahwa remaja yang telah melakukan seks pranikah ditemukan dua keluarga menganut pola komunikasi permissive (bebas) dan satu keluarga menganut pola komunikasi authoritarian (otoriter). Pola komunikasi otoriter cenderung memaksakan standar mutlak yang harus dituruti. Orang tua dengan tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum anak. Berbeda sekali dengan pola komunikasi *permissive* yang memberi pengawasan cukup R - R A N I R longgar. Orang tua tipe ini cenderung memberi kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang memadai.

Dari penelitian terdahulu yang telah ditulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, antara penelitian yang satu dengan yang lainnya memiliki kesamaan tema dan juga metode penelitian yang digunakan untuk meneliti. semua penelitian di atas juga sama-sama mengkaji tentang komunikasi orang tua. namun walaupun

²¹ Saifuddin Zuhri dan Fanny Dwi S, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 7. No. 2, 2015.

demikian tentu ada saja perbedaannya diantaranya yaitu perbedaan pada subjek penelitian dan juga lokasi penelitiannya.

Maka oleh karenanya, penelitian ini memiliki posisinya tersendiri dikarenakan riset penelitiannya berbeda dengan riset sebelumnya. walaupun sama-sama membahas tentang komunikasi orang tua namun pokok pembahasannya berbeda. Dalam penelitian ini Penulis lebih memfokuskan bagaimana orang tua dalam menyikapi anak yang menyukai budaya selain budaya Indonesia, bagaimana cara orang tua berkomunikasi dengan anak dan tanggapan orang tua tentang budaya Korea. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, walaupun terdapat perbedaan yang terletak pada subjek penelitian dan juga studi kasusnya.

B. Teori Interaksionisme Simbolik

Kerangka teoritik adalah identifikasi teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam berpikir untuk melaksanakan suatu penelitian atau untuk mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengatasi sebuah permasalahan.

Pada dasarnya dalam memecahkan permasalahan adalah dengan menggunakan pengetahuan ilmiah sebagai dasar argumentasi dalam mengkaji persoalan sehingga dapat menghasilkan sebuah jawaban yang dapat di pertanggung jawabkan.²²

_

²² Jujun S.Soeryasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta :Sinar Harapan, 1978), hlm. 316.

Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan teori interaksionisme simbolik. teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori yang menggambarkan sifat dan tindakan manusia dengan manusia lainnya dengan menggunakan analisis makna dan analisis tindakan sebagaimana yang telah dipelajari oleh manusia itu sendiri. teori interaksi simbolik menurut Blumer juga dapat diartikan dengan merujuk pada sifat khas dari interaksi yang dilakukan antar manusia dengan manusia lainnya antar kelompok dengan kelompok lain.²³

Teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang baru muncul setelah ditemukannya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber. Teori interaksionisme simbolik dipelopori oleh beberapa sosiolog yaitu, John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Secara mendalam teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead seorang filsuf sosiolog dan psikolog di Universitas Chicago.

Karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang secara alami terjalin antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan sendiri. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh manusia antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan secara sadar. Hal ini disebut sebagai simbol.²⁴

²³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), hlm. 52.

²⁴ Arisandi Herman, Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern, (Jakarta: IRCiSoD, 2014) hlm. 193

-

C. Landasan Konseptual

1. Pengertian Komunikasi

Menurut Deddy Mulyana,²⁵ komunikasi Secara etimologis berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama. *communico*, *communication*, atau *communicare* yang artinya membuat sama. Komunikasi menyarankan sebuah pemikiran, makna atau sebuah pesan dibagikan secara merata. Komunikasi adalah sebuah proses menciptakan suatu kesamaan (*commonness*) atau suatu kesatuan pikiran antara pengirim dan penerima. Berdasarkan dua pengertian komunikasi ini, dapat diartikan secara garis besar bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pikiran, makna, atau pesan oleh pengirim kepada penerima dengan tujuan untuk mencapai kesatuan dan pemahaman bersama.

Komunikasi adalah salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang setiap hari selalu berinteraksi dengan orang lain. Jika manusia tidak berkomunikasi dengan orang lain maka akan berdampak bagi kehidupannya dia akan kesulitan dalam menjalani kesehariannya. Inti dari komunikasi adalah terletak pada proses komunikasi yaitu sebuah aktivitas dalam berhubungan antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Berkomunikasi bukan hanya dengan cara harus bertatap muka secara langsung melainkan dapat dilakukan menggunakan sebuah alat komunikasi seperti telepon umum, handphone, laptop dan alat komunikasi lainnya. Komunikasi menggunakan alat komunikasi saat ini dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun. Adapun berikut ini adalah pengertian komunikasi menurut para ahli:

Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007) hlm. 46.

-

- a. Onong uchjana effendy mendefinisikan komunikasi adalah Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris "Communications" berasal dari kata latin "Communicatio", dan berasal dari kata "Communis" yang artinya "sama", artinya sama artinya. komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna dari apa yang dikatakan atau dikomunikasikan. Suatu percakapan dikatakan komunikatif jika kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan, memahami bahasa pesan yang disampaikan". ²⁶
- b. Dr. Halah al-jamal dalam buku komunikasi islam mendefinisikan komunikasi adalah upaya manusia untuk menampilkan hubungan yang terbaik untuk penciptaNya, dirinya dan juga orang-orang disekelilingnya.
 Dr. Halah membagi komunikasi menjadi tiga kategori, komunikasi dengan pencipta, komunikasi dengan diri sendiri, dan komunikasi dengan sesama manusia.²⁷
- c. Lasswell menjelaskan komunikasi sebagaimana dikutip oleh Mulyana dalam buku Ilmu komunikasi suatu pengantar yaitu "Komunikasi pada dasarnya adalah suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat atau hasil apa? (who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?)²⁸

 $^{^{26}}$ Onong Uchjana Effendy, $\it Ilmu$ Komunikasi Teori dan Praktek, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

²⁷ Harjani Hefni, Komunikasi Islam, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 4.

²⁸ Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*..., hlm. 69.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Agar menghasilkan sebuah komunikasi yang baik dan efektif dibutuhkan unsur-unsur dalam melakukan komunikasi. unsur-unsur komunikasi itu antara lain adalah komunikator atau pengirim pesan, pesan, media, komunikan atau penerima pesan, dan Feedback atau umpan balik.

a. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan pesan kepada khalayak. Dalam khazanah ilmu komunikasi, komunikator juga dapat bertukar peran sebagai komunikan atau penerima pesan sehingga komunikator yang baik juga harus berusaha menjadi komunikan yang baik. Seorang narasumber dapat menjadi komunikator/pembicara. Di sisi lain, komunikator/pembicara tidak selalu menjadi sumber. Bisa jadi dia adalah eksekutor dari seorang sumber untuk menyampaikan.²⁹

Seorang komunikator dituntut untuk dapat menyampaikan pesan dengan baik, dapat diterima oleh komunikan, menghasilkan umpan balik, dan memiliki efek persuasif. Artinya, dalam komunikasi yang efektif, diperlukan komunikator yang kompeten. Misalnya, ketika seseorang mengajar sekelompok anak membaca. orang lain mungkin berasumsi bahwa orang tersebut adalah seorang guru. Anak-anak yang diajari membaca juga akan menganggap orang tersebut adalah guru karena ia telah mengajari mereka membaca. Inilah yang disebut dengan psikologi komunikator. Agar dapat dipercaya oleh orang lain, tidak hanya

²⁹ Rusdiana, *Etika Komunikasi Organisasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi,* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2021), hlm. 59.

harus mampu berbicara, tetapi juga harus memiliki penampilan yang meyakinkan.³⁰

Untuk Menjadi komunikator yang baik menurut Harold d. Lasswell ada beberapa hal yang perlu dipahami, yaitu:

- 1). Seorang komunikator yang baik perlu mengatur dengan baik isi pesan yang ingin disampaikan, agar pesan tersebut mudah dipahami oleh penerimanya.
- 2). Komunikator yang baik juga harus mengetahui media mana yang paling tepat untuk mengirimkan pesan kepada penerima dan harus mengetahui bagaimana mengantisipasi gangguan yang akan timbul dalam proses pengiriman pesan.
- 3). Komunikator yang baik akan bertanggung jawab untuk menanggapi umpan balik atau feedback yang disampaikan oleh penerima.³¹

b. Pesan

Pesan (message) adalah seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (source).

Sebuah pesan atau pernyataan yang disampaikan oleh seorang komunikator kepada komunikan dapat berupa lisan maupun tulisan. Selain itu pesan juga dapat berupa sebuah lambang-lambang, gambar, warna, atau isyarat lainnya yang dilakukan dengan menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal namun pesan itu harus dipahami oleh kedua belah pihak sehingga tidak terjadi miskomunikasi.

.

³⁰ *Ibid*, hlm. 57.

³¹ Wiryanto, pengantar komunikasi ilmu komunikasi, (Jakarta: grasindo, 2008) hlm 105.

Bahasa verbal adalah kata atau kalimat yang diucapkan atau ditulis secara langsung. Komunikasi verbal pada hakikatnya nya nya adalah komunikasi yang menyampaikan ide-ide pemikiran atau keputusan secara tertulis dan lisan menggunakan mulut (oral). Tujuan dari komunikasi verbal adalah agar komunikan dapat mengerti atau dapat mudah memahami apa yang dimaksud oleh komunikator. Sebaliknya dengan bahasa non verbal, pesan nonverbal biasanya disampaikan tidak secara lisan, komunikator menggunakan sebuah isyarat lambang ataupun gerakan yang harus dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan.³²

Untuk mengungkapkan sebuah kalimat dalam bentuk komunikasi nonverbal komunikator dapat menggunakan bentuk-bentuk dari komunikasi nonverbal sebagai berikut:

1) Sentuhan

Yang dimaksud dengan sentuhan yaitu bersalaman, berciuman, menggenggam tangan, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain sebagainya.

AR-RANIRY

2) Gerakan

Dalam komunikasi nonverbal, gerakan kinestetik atau tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Gestur biasanya digunakan sebagai pengganti bahasa verbal seperti mengangguk jika diartikan dalam bahasa verbal yang artinya "ya".

 $^{^{32}}$ Ratu Mutialela caropeboka, Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: ANDI, 2017) hlm. 8.

3) Vokalik

Vokal atau paralanguage merupakan unsur komunikasi nonverbal dalam suatu ujaran, seperti cara berbicara. Contohnya adalah nada suara, nada bicara, suara keras atau lemah, kecepatan bicara, kualitas suara, dan intonasi.

4) Chronemics

Chronemics mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap sesuai untuk suatu kegiatan, jumlah kegiatan yang dianggap tepat untuk jangka waktu tertentu dan ketepatan.³³

Agar sebuah komunikasi dapat berjalan secara lancar maka seorang komunikator harus pintar dalam menyampaikan pesan kepada komunikan, komunikator harus menguasai teknik-teknik dalam menyampaikan pesan sehingga komunikan akan mudah dalam memahami maksud dari pesan tersebut.

c. Media

Media adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi sebagai alat mentransfer pesan dari komunikator kepada komunikan, komunikator dapat menggunakan beberapa media untuk mengirimkan pesan dengan tujuan pesan yang akan disampaikan itu sampai kepada komunikan dengan isi pesan yang sama tidak berubah sedikitpun.³⁴

Saat ini terdapat banyak sekali media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, media komunikasi yang populer saat ini adalh media

³³ *Ibid*, hlm. 9.

³⁴ Tutu April Ariani, *Komunikasi Keperawatan*, (Malang: Penerbit Universitas Malang, 2018) hlm. 8.

komunikasi massa misalnya *Facebook, Twetter, whatsapp, Telegram* dan masih banyak media komunikasi lainnya yang dapat mempermudah manusia dalam mengirimkan pesan.

d. Komunikan

Komunikan merupakan pihak penerima pesan istilah lain dari komunikan adalah decoder atau receiver. Komunikan dapat berupa perorangan atau individu dan kelompok, massa serta lembaga.

Komunikan bertugas sebagai orang yang menafsirkan pesan yang telah disampaikan oleh komunikator yang disampaikan melalui media, komunikan harus memahami pesan itu agar dapat memberikan sebuah reaksi yang sesuai dengan harapan si pengirim pesan.³⁵

e. Efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. pengaruh ini dapat terjadi pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang, karena pengaruh dapat juga diartikan sebagai perubahan atau penguatan keyakinan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat menerima pesan.

f. Feedback (Umpan balik)

Beberapa orang berpikir bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu dari bentuk pengaruh yang berasal dari penerima. Namun, sebenarnya umpan balik juga bisa datang dari elemen lain seperti pesan dan media, meskipun Pesan belum sampai ke penerima. Misalnya, draft surat yang memerlukan perubahan

³⁵ Ratu Mutialela, Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi..., hlm. 15.

sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan terganggu sebelum mencapai tujuannya. Hal-hal seperti ini adalah umpan balik yang diterima oleh sumber.³⁶

3. Fungsi-fungsi Komunikasi

Berikut ini adalah beberapa fungsi dari komunikasi diantaranya:

a. Pendidikan dan pengajaran

Fungsi pendidikan dan pengajaran sebenarnya sudah dikenal sejak lama oleh manusia dalam kehidupan. kedua fungsi tersebut dimulai dari dalam rumah misalnya pendidikan nilai dan norma budaya, Budi pekerti, dan sopan santun adalah fungsi pengajaran, oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pendidikan formal yang diajarkan di sekolah dan pendidikan informal di masyarakat. komunikasi menjadi sarana untuk memberikan pengetahuan, keahlian dan keterampilan untuk memfasilitasi peran manusia dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial.

b. Informasi

AR-RANIRY

ما معة الرائرك

Ketika sedang berkomunikasi maka seseorang sedang berbagi informasi titik setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antar personal kelompok organisasi dan komunikasi melalui media massa orang-orang yang memiliki banyak informasi akan menjadi di tempat bertanya bagi orang lain yang berada disekitarnya.

³⁶ Fenny Oktavia, "Upaya Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4. No. 1, 2016, hlm. 243.

c. Hiburan

Komunikasi tidak hanya selalu mengenai tentang pendidikan ataupun informasi melainkan komunikasi juga dapat sebagai hiburan hiburan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi semua orang, komunikasi menyediakan hiburan yang tidak pernah ada habisnya misalkan melalui media, televisi, radio, musik, drama, literatur,komedi, film, dan permainan.

d. Diskusi

Di dalam kehidupan terdapat berbagai macam pandangan dan pendapat yang berbeda-beda, untuk menyatukan perbedaan itu maka dibutuhkan yang namanya diskusi, diskusi dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi. Komunikasi ini dapat dilakukan dengan metode komunikasi antar personal maupun dalam komunikasi kelompok agar dapat membahas tentang isu apa yang yang sedang menjadi perdebatan namun dengan cara menghargai pendapat orang lain. komunikasi merupakan sarana yang baik bagi orang yang ingin menyalurkan bakat untuk berdebat dan berdiskusi tentang gagasan baru yang lebih kreatif dalam membangun kehidupan bersama.

e. Persuasi

Persuasi mendorong seseorang untuk terus berkomunikasi dalam rangka menyatukan pandangan yang berbeda untuk menyatukan sebuah keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi si memungkinkan para pengirim pesan untuk bertindak sebagai seorang persuader terhadap penerima pesan yang diharapkan akan merubah pikiran dan perilakunya.

f. Promosi kebudayaan

Komunikasi juga dapat memberikan kemungkinan dan kesempatan untuk memperkenalkan, memelihara dan melestarikan tradisi budaya suatu masyarakat. Komunikasi memungkinkan manusia untuk menyampaikan dan mengembangkan kreativitasnya dalam rangka pengembangan budaya.

g. Integrasi

Dengan komunikasi makin banyak orang yang akan saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing. Suatu bangsa yang besar dapat diintegrasikan melalui komunikasi misalnya komunikasi melalui media massa. 37

4. Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy sebagai berikut:

a. To Change The Society (untuk mengubah masyarakat)

Memberikan berbagai informasi kepada publik dengan tujuan agar masyarakat mau mendukung dan berpartisipasi dengan informasi yang disampaikan. Misalnya agar masyarakat ikut serta dalam pemilu, ikut berperilaku sehat, dan sebagainya.

b. *To change the attitude* (Perubahan Sikap)

Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan Tujuannya agar masyarakat mengubah sikapnya.

c. To Change the Opinion (mengubah opini/pendapat)

 $^{\rm 37}$ Alo liliweri, komunikasi serba ada serba makna, (Jakarta: kencana, 2011) hlm. 136-137.

Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar masyarakat mau mengubah pendapat dan persepsinya tentang tujuan informasi itu disampaikan.

d. *To change behavior* (mengubah perilaku) Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada publik dengan Tujuannya agar masyarakat mengubah perilakunya.³⁸

Berdasar tujuan komunikasi yang telah disebutkan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk mendapatkan sebuah perubahan oleh komunikan/pendengar dari apa yang telah disampaikan oleh komunikator. Perubahan atau tujuan yang telah disebutkan diatas merupakan sebuah dasar dari tujuan komunikasi, jika pesan yang disampaikan oleh komunikator berhasil maka sudah terjadi sebuah komunikasi yang efektif.

5. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi dapat diartikan sebagai hambatan atau gangguan yang dialami saat berkomunikasi, dalam konteks komunikasi yang dikenal dengan gangguan mekanik dan semantik. Efektivitas komunikasi akan terganggu jika terjadi gangguan pada saat berkomunikasi. hambatan komunikasi sekecil apapun tetap akan mempengaruhi hasil komunikasi atau umpan balik yang diperoleh komunikator tidak akan sesuai dengan harapan awal komunikator. Adapun hambatan-hambatan komunikasi sebagai berikut:

.

³⁸ Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT. Alumni, 2009), hlm. 8.

a. Hambatan teknis

Yang dimaksud dengan hambatan teknis di sini adalah keterbatasan fasilitas dan peralatan komunikasi. Untuk saat ini dengan perkembangan teknologi yang sudah sangat canggih hambatan teknis menjadi salah satu penyebab terjadinya gangguan dalam komunikasi dikarenakan mungkin saja ada salah satu pihak yang yang menerima pesan namun teknologinya tidak memadai ataupun terjadi gangguan gangguan teknis lainnya.

b. Hambatan semantik

Hambatan semantik yaitu hambatan dalam proses penyampaian pengertian atau secara efektif. Semantik adalah pengertian yang disampaikan melalui kata-kata. Terkadang dalam proses penyampaian makna terjadi kekeliruan atau salah penafsiran baik dari komunikator maupun komunikan. Untuk menghindari hambatan semantik ini maka seorang komunikator harus memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan karakteristik komunikannya, dan melihat kemungkinan penafsiran terhadap kata-kata yang dipakai.

c. Hambatan manusiawi

Hambatan manusiawi ini dapat terjadi karena adanya faktor emosi dan prasangka pribadi persepsi kecakapan dan ketidakcakapan, kemampuan atau ketidakmampuan alat-alat panca indra seseorang dan lain-lain.³⁹

AR-RANIRY

³⁹ Rismawati, "Hambatan Yang Sering Dihadapi Dalam Sebuah Organisasi", Al-Hadi, Vol. 4. No. 1, 2018, hlm. 831.

D. Pola Komunikasi

Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah sebuah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang diterima dapat dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah cara atau teknik seseorang atau kelompok dalam melakukan kegiatan komunikasi, dengan adanya pola komunikasi maka dapat dilihat bagaimana cara kerja komunikator ketika menyampaikan suatu pesan yang didasarkan pada teori-teori komunikasi sehingga ketika menyampaikan pesan dapat mempengaruhi komunikan sesuai dengan tujuan dari komunikasi itu dilakukan.⁴⁰

1. Pola Komunikasi Orang Tua pada Anak

Menurut Yusuf Syamsu dikutip dari Djaramah, adapun macam-macam pola komunikasi orang tua pada anak yaitu:

a. Pola Komunikasi membebaskan (permissive)

Pola komunikasi permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal juga dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersifat mengalah, menuruti semua keinginan anak, melindungi secara berlebihan, dan memberikan semua keinginan anak secara berlebihan.

⁴⁰ Andrik Purwasito, *Komunikasi multikultural,* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 96

b. Pola Komunikasi Otoriter (Authoritarian)

Pola komunikasi otoriter ini adalah pola komunikasi yang ditandai dengan orang tua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter memiliki aturan-aturan yang kaku yang dibuat oleh orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun dengan kontrol yang tinggi, suka menghukum, bersikap mengomando, mengharukan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak.

Biasanya anak akan mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak memiliki arah masa depan yang jelas dan juga tidak bersahabat.

c. Pola Komunikasi Demokratis (Authoritative)

Pola komunikasi demokratis umumnya ditandai dengan sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat sebuah peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Orang tua yang demokratis yaitu orang tua yang mencoba untuk menghargai kemampuan anak secara langsung.⁴¹

Sangat penting dalam sebuah keluarga untuk menentukan pola komunikasi yang bagaimana yang semestinya diterapkan oleh orang tua. Karena pada dasarnya setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Salah satu cara untuk membantu anak remaja dalam bertumbuh menjadi dewasa adalah dengan cara berkomunikasi yang dimulai dari komunikasi di dalam keluarga. Dari komunikasi itu pula maka akan terbentuk kepribadian dan tingkah laku anak.

⁴¹ Syaiful Djaramah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Renika Cipta, 2004), hlm. 51

Pola komunikasi adalah model dari proses komunikasi, pola komunikasi identik dengan proses komunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Kategori komunikasi dibagi menjadi empat, yakni:

- 1. Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini menggunakan dua Simbol yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal adalah bahasa yang banyak digunakan, simbol nonverbal, yaitu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, gambar dan warna. Pola Ini adalah model pertama yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan model komunikasi berdasarkan tiga unsur, yaitu: komunikator, pesan, berkomunikasi.
- 2. Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang. Komunikator memilih menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sarana komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.
- 3. Pola komunikasi linier mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain dalam garis lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Proses komunikasi ini terjadi pada komunikasi tatap muka, namun ada juga saat komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi Inilah pesan yang akan

disampaikan akan efektif jika ada perencanaan sebelum melakukan komunikasi.

4. Pola komunikasi sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar. Dalam proses sirkulasi terjadi umpan balik atau feedback, yang merupakan penentu utama keberhasilan komunikasi, dari komunikan kepada komunikator. Pola Dalam komunikasi ini, proses komunikasi terus berlangsung, yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan. 42

Berdasarkan dari penjelasan diatas mengenai pola komunikasi maka pola komunikasi adalah suatu penghubung antara orang tua dan anak atau orang lain baik secara verbal dan non verbal melalui tulisan, lisan, media, tatap muka, perilaku, dan sikap yang dilakukan secara rutin.

E. Stereotip

Stereotip adalah sebuah penilaian yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok masyarakat. Penilaian itu terjadi karena kecenderungan untuk menggeneralisasikan tanpa diferensiasi. De Jonge dalam Sindhunata (2000) mengatakan bahwa bukan rasio melainkan perasaan dan emosi lah yang menentukan stereotip.⁴³

Ketika seseorang melakukan stereotip terhadap orang lain , maka hal pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasikan orang tersebut sebagai anggota dari bagian kelompok tertentu, kemudian barulah orang tersebut

⁴² Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm 37-42

⁴³ Murdianto, " Stereotip , Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada Etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia)". *Qolamuna*, Vol. 10, No. 2, 2018, hlm. 139

memberikan penilaian atas dasar individu yang bersangkutan. Jadi, pada saat seseorang sedang berinteraksi dengan orang lain, persepsi pertama yang muncul adalah melihat latar belakang orang tersebut setelah itu barulah berpersepsi berdasarkan kemampuan individunya. Konsepnya yang melekat pada orang lain tersebut dapat bersifat positif dan negative. Stereotip juga merujuk pada keanggotaan dalam kategori tertentu, seperti etnis, ras, seks dan pekerjaan.⁴⁴

1. Penyebab Munculnya Stereotip

Ada sebuah kondisi dimana stereotip merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan (*inevitable*), yakni:

- a. Manusia butuh ses<mark>ua</mark>tu <mark>untuk menyede</mark>rhanakan realitas kehidupan yang bersifat kompleks.
- b. Manusia membutuhkan sesuatu untuk menghilangkan rasa cemas (anxiety) ketika berhadapan dengan sesuatu atau keadaan yang baru, manusia lalu akan menggunakan stereotip.
- c. Manusia butuh cara yang ekonomis untuk membentuk gambaran dari dunia di sekitarnya.
- d. Manusia tidak mungkin mengalami semua kejadian, karenanya manusia mengandalkan informasi dari pihak lain (media) sebagai jendela dunia.
 Maka, terjadilah duplikasi stereotip.

Menurut Alfin Day, dikarenakan sifat manusia yang selalu mencari kesamaan mendasar atas segala sesuatu tersebut menjadikan stereotip, dalam

⁴⁴ Filosa dan Fajar Junaedi, *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2014) hlm. 31

kacamata komunikasi, bukanlah hal yang mengejutkan jika kemudian stereotip beranak pinak dalam *content* hiburan dan informasi massal.⁴⁵

2. Pembagian Stereotip

Stereotip terdiri dari dua macam yaitu stereotip positif dan stereotip negative, walau sebagian besar orang menganggap stereotip itu negative tetapi dapat juga memungkinkan stereotip itu positif.

a. Stereotip Positif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat positif terhadap kondisi suatu kelompok tertentu. Stereotip ini dapat membantu terjadinya komunikasi (nilai-nilai toleransi) lintas budaya sehingga dapat memudahkan terjadinya interaksi antar orang yang berbeda latar belakang pada sebuah lingkungan secara bersama-sama. Sehingga menciptakan suatu hubungan yang harmonis antar kelompok budaya. Contohnya: orang sunda menstereotipkan orang jawa sebagai pribadi yang ramah, begitu pula dengan orang jawa yang menstereotipkan orang sunda sebagai pribadi yang toleran. Begitu pula dengan orang Indonesia yang menstereotipkan orang korea sebagai orang yang bersih dan orang korea menstereotipkan orang Indonesia sebagai orang yang ramah. Maka dari itu stereotip positif dapat membawa dampak kehidupan yang harmonis dan saling menghargai perbedaan masing-masing.

b. Stereotip Negatif

Merupakan dugaan atau gambaran yang bersifat negatif yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang tidak bisa diterima

⁴⁵ Mufid Muhamad, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2009) hlm. 261-162

oleh kelompok lain. Jika stereotip yang berkembang di masyarakat adalah stereotip negatif terhadap suatu kelompok tertentu, dengan kondisi masyarakat yang majemuk. Ini akan menjadi sebuah ancaman untuk mempertahankan kesatuan dalam kemajemukan tersebut.

Stereotip ini nantinya akan menjadi sekat antar kelompok, sehingga dapat menghambat komunikasi keduanya karena terbangun jarak akibat stereotip tersebut. Bahkan lebih dari itu stereotip terhadap suatu kelompok bukan tidak mungkin akan memicu konflik antar kelompok, padahal stereotip yang terbangun pada suatu kelompok tertentu belum tentu dapat dibuktikan kebenarannya bahkan ada stereotip mengenai suatu kelompok yang benar-benar salah atau tidak sesuai dengan realita yang ada.⁴⁶

3. Peran Stereotip dalam Komunikasi

Perkembangan media massa bagi manusia sempat menimbulkan perdebatan panjang tentang makna dan dampak media massa pada perkembangan masyarakat. Dalam perkembangan teori komunikasi massa, konsep masyarakat massa mendapat relasi kuat dengan produk budaya massa yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana proses komunikasi dalam konteks masyarakat massa membentuk dan dibentuk oleh budaya massa yang ada.

Bukan sebuah kebetulan bahwa dua pemahaman tentang masyarakat massa dan budaya massa mempunyai titik permasalahan yang menggantung. Media massa sendiri dalam masyarakat mempunyai fungsi sosial, yaitu fungsi

⁴⁶ Trina, S, *Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi, UIN Alauddin Makassar. 2017

pengawasan media, interpretasi, transmisi nilai dan hiburan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Fungsi pengawasan media adalah fungsi yang khusus menyediakan informasi dan peringatan kepada masyarakat tentang apa saja di lingkungan mereka. Media massa memperbarui pengetahuan dan pemahaman manusia tentang lingkungan sekitar.
- b. Fungsi interpretasi adalah fungsi media yang menjadi sarana memproses, menginterpretasikan, mengkorelasikan seluruh pengetahuan atau hal yang diketahui oleh manusia.
- c. Fungsi transmisi nilai adalah fungsi media untuk menyebarkan nilai, ide dari generasi satu ke generasi yang lain.
- d. Fungsi hiburan adalah fungsi media untuk menghibur manusia. Manusia cenderung untuk melihat dan memahami peristiwa atau pengalaman manusia sebagai sebuah hiburan.

AR-RANIRY

Efek awal dari stereotip dalam media adalah terjadinya diskriminasi dan *prejudice*. Bagi masyarakat pluralistic, praktisi media memiliki kewajiban untuk mendorong perwujudan nilai-nilai keadilan dalam sistem sosial. Banyaknya stereotip dalam media justru akan memunculkan pertanyaan seputar peran media dalam masyarakat, yaitu apakah media benar-benar memiliki peran dalam perubahan sosial yang mengkampanyekan nilai-nilai egaliter, atau apakah media justru hanya berperan sebagai cermin (reflector) dari nilai-nilai sosial? Jawaban

dari pertanyaan tersebut telah menjadi perdebatan yang tidak berujung, baik di kalangan akademisi atau pun praktisi media.

F. Orang Tua dan Anak

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah SWT. Untuk bertanggung jawab atas pendidikan, perkembangan dan kemajuan anak dengan penuh kasih sayang. Orang tua dalam hal ini terdiri dari (keluarga: ayah, ibu serta adik dan kakak). Walaupun pada dasarnya orang tua dibagi menjadi tiga, yaitu orang tua kandung, orang tua asuh, dan orang tua tiri. Tetapi semua itu tetap diartikan sebagai keluarga.⁴⁷

Pengertian secara umum orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita (orang tua biologis) juga dapat didefinisikan sebagai memberikan arti kehidupan, mengasihi dan memelihara sejak kecil. Bahkan walaupun bukan yang melahirkan kita kedunia namun juga termasuk sebagai orang tua tanpa adanya perbedaan. Di dalam agama islam diajarkan doa untuk orang tua yang artinya: "ya tuhanku, ampunilah dosaku dan dosa ayah ibuku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sewaktu aku masih kecil."

⁴⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 318.

⁴⁸ Dini Novita, Amirulah, R. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Simeulue Timur" *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 2016, hlm. 22–30.

⁴⁹ Cahayanik Nur, *Bimbingan Anak-anak Berdoa*, (Surabaya :Karya ilmu)

2. Peran Orang Tua

Setiap perbuatan dan perilaku orang tua akan dilihat dan di contoh oleh anak, baik perilaku baik atau buruk yang di Sehingga atau tidak di sengaja. sehingga orang tua berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu orang tua harus menjadi panutan untuk anak-anaknya.

Menurut Wibowo dalam jurnal Ilmiah mahasiswa pendidikan kewarganegaraan Unsyiah "pendidikan karakter sebaiknya harus dimulai sejak anak usia dini, adapun pihak yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua. karena mereka yang paling dekat dengan anak sehingga kebiasaan dan tingkah laku yang terbentuk dalam keluarga menjadi contoh dan dengan mudah ditiru anak".⁵⁰

Untuk dapat menjalankan peran tersebut secara maksimal, maka orang tua harus membekali diri dengan ilmu tentang pola pengasuhan yang tepat, pengetahuan tentang pendidikan yang dijalani anak, dan ilmu tentang perkembangan anak. Sehingga tidak salah dalam menerapkan pola asuh pada anak.

3. Pengertian Anak

Anak menurut bahasa adalah keturunan kedua hasil dari hubungan pria dan wanita (orang tua). Di dalam undang-undang No. 23 tahun 2002 dituliskan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang pada dirinya

⁵⁰ Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Strategi Pembangunan Karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), hlm. 80.

melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.⁵¹

Dikatakan juga bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita dan pejuang bangsa, yang memiliki ciri dan peran khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan Negara pada masa depan. Dengan demikian diharapkan agar setiap anak kelak dapat memikul beban tanggung jawab tersebut, maka seorang anak harus mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan perlindungan terhadap hak-hak anak serta memberikan jaminan kesejahteraan dalam kehidupan ataupun pembelajaran serta jaminan tanpa adanya diskriminasi terhadap anak-anak.⁵²

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak remaja. Remaja merupakan masa di mana peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan emosional. Masa remaja yaitu umur 12 sampai dengan 21 tahun, dengan pembagian sebagai berikut:

- a. Masa remaja awal (Early adolescent) umur 12-15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan (*Middle adolescent*) umur 15-28 tahun
- c. Remaja terakhir umur (*Late adolescent*) umur 18-21 tahun.⁵³

⁵¹ Djamil, M. Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), hlm. 8.

⁵² *Ibid*, hlm. 8.

⁵³ Diah N Setianingsih, Tarma, Lilies Yulastri, "Comparison of Adolescent Self-Concept Who Have Single Parents Man and Woman in SMA 76 Jakarta", *Jurnal FamilyEdu*, Vol. 1, No. 2, 2025

4. Hak-hak Seorang Anak

Perlindungan terhadap anak adalah segala kegiatan untuk menjamin serta melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berprestasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi terhadap anak.

Di kutib dari buku *Anak Tidak Untuk Dihukum* Hak-hak anak di Indonesia secara umum telah ditentukan dalam UU No. 35 Tahun 2014 Pasal 4 sampai dengan pasal 18 Tentang perlindungan anak, antara lain :

- a. Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi;
- b. Setiap anak berhak atas suatu nama serta identitas diri dan status kewarganegaraan;
- c. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berpikir, dan berekspresi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya, dalam bimbingan orang tua;
- d. Setiap anak berhak mengetahui tentang orang tuanya, dibesarkan serta diasuh oleh orang tua sendiri;
- e. Setiap anak berhak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial sesuai dengan kebutuhan fisik, mental, spiritual, dan sosial;
- f. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat

- dan bakatnya;
- g. Bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan pendidikan khusus;
- h. Setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan;
- Setiap anak berhak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang, bergaul dengan anak yang sebaya, bermain, rekreasi, dan ber berkreasi sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya demi pengembangan diri;
- j. Setiap anak yang menyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial;
- k. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan : diskriminasi, eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan,dan penganiayaan, ketidakadilan, dan perlakuan salah lainnya;
- Setiap anak berhak untuk diasuh oleh orang tuanya sendiri, kecuali ada alasan dan/atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu adalah demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir;

- m. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari penyalahgunaan dalam politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan social, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, dan pelibatan dalam peperangan;
- n. Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukum yang tidak manusiawi;
- o. Setiap anak berhak untuk mendapatkan kebebasan sesuai dengan hukum;
- p. Penangkapan, penahanan, atau tindak pidana penjara anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir;
- q. Setiap anak yang dirampas kebebasannya berhak untuk mendapatkan perlakuan secara manusiawi dan penempatannya dipisahkan dari orang dewasa, memperoleh bantuan hukum atau bantuan lainnya secara efektif dalam setiap tahapan upaya hukum yang berlaku, dan membela diri serta memperoleh keadilan di depan pengadilan anak yang objektif dan tidak memihak dalam sidang tertutup untuk umum;
- r. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual atau yang berhadapan dengan hukum berhak dirahasiakan; dan
- s. Setiap anak yang menjadi korban atau pelaku tindak pidana berhak mendapat bantuan hukum dan bantuan lainnya.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 16.

5. Kewajiban Seorang Anak

Berdasarkan UU No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, ada lima hal kewajiban anak di Indonesia yang mestinya dilakukan, antara lain:

- a. Menghormati orang tua, wali, dan guru
- b. Mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman
- c. Mencintai tanah air, bangsa, dan Negara
- d. Menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya
- e. Melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.⁵⁵

G. Budaya Korea

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) yang diartikan sebagai budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut *culture* berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat juga diartikan mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. 56

Budaya atau *culture* yaitu istilah yang datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Bagi dunia pendidikan, budaya dapat dijadikan sebagai transmisi ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya yang tercakup dalam budaya itu sangatlah banyak dan luas. Tak terkecuali juga dengan budaya Korea. Walaupun Negara mereka lebih kecil dari pada Indonesia namun mereka memiliki budaya yang tak kalah bagus dengan Indonesia.

⁵⁶ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001), hlm. 153.

⁵⁵ UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

Budaya korea yang masuk ke Indonesia dan Negara lain disebut dengan *Hallyu/ Korean Wave*. Dimana banyak sekali baik di majalah, Koran, tabloid, televisi, dan media sosial yang menampilkan budaya korea atau produk –produk Korea. Yang dimulai dari fashion, makanan, musik, film dan hiburan.⁵⁷

Kebiasaan yang patut dicontoh dari kebudayaan Korea adalah "melakukan pekerjaan dengan cepat" atau biasa disebut *Palli Palli* (cepat-cepat). Mereka juga sangat menghargai waktu segala yang dilakukan harus sistematis dan setiap orang selalu memiliki target-target yang harus dicapainya. dalam hal pendidikan pemerintahan korea menyediakan pendidikan gratis untuk anak-anak usia dini.

Korea sangat menjunjung tinggi pendidikan maka tak jarang setiap saat banyak ditemui anak-anak sekolah yang selalu belajar tidak hanya pada saat menjelang ujian namun di setiap harinya mereka juga rajin belajar bahkan di sana ada cafe yang berkonsep seperti perpustakaan yang mana disediakan meja-meja dan tersedia sekat-sekat yang membatasi antara satu pengunjung dengan pengunjung lainnya sehingga setiap pengunjung dapat fokus dengan aktivitas belajar masing-masing.

Selain kebiasaan yang baik kebiasaan buruk juga masih banyak dijumpai contohnya minum alkohol, yang tentu saja hal ini sangat bertentangan dengan islam. Namun itu sudah menjadi sebuah kebiasaan yang mana akan sulit untuk ditinggalkan. Sehingga tidak semua kebiasaan dari negara luar dapat diikuti.

⁵⁷ k. Simbar, F. "Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado", *Jurnal Holistik*, Vol. 10. No.18, 2016, hlm. 2-3.

H. Konsep Islam Tentang Budaya

Secara umum konsep islam terdiri dari dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yang berarti hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. hubungan yang pertama berbentuk tata agama (ibadah), sedangkan hubungan yang kedua adalah membentuk sosial (muamalah). sosial membentuk masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan.⁵⁸

Banyak pendapat yang menyatakan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, tetapi tidak sedikit juga yang berpendapat bahwa kebudayaan merupakan hasil dari agama. hal ini yang seringkali membingungkan ketika harus melibatkan agama (Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan tidak terlepas dari prinsip-prinsip yang telah digariskan oleh agama, yaitu berupa kemanusiaan. kemanusiaan merupakan hakikat manusia. kemanusiaan tidak pernah berubah baik dulu, sekarang, dan yang akan datang. tetapi perwujudan kemanusiaan yang disebut aksidensi itu tumbuh, berkembang, berbeda dan diperbaharui. perubahan terus terjadi, namun isinya tetap sama, isi yang dituntun, diduduki, diperingatkan dan diberitakan oleh Al-Quran dan Al-Hadist. ⁵⁹

Salah satu ayat Al-Quran mengenai kebudayaan adalah (QS. Al-Hujurat : 13) :

يَّآيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ اَتْقْنَكُمْ أَٰنِّ اللهِ اَتْقْنَكُمْ أَٰنِّ اللهِ اَتْقْنَكُمْ أَٰنِّ اللهِ اَتْقَادُونُوا ۚ اِنَّا اللهِ اَنْقَادُمُ أَٰنِّ اللهِ اَتَّقْنَكُمْ أَٰنِّ اللهِ اَللهِ اَتَّقْنَكُمْ أَٰنِّ اللهِ اَللهِ اَللهِ اَللهِ اَللهِ اَللهِ اَللهِ اَللهِ اَللهِ اَللهِ اللهِ الله

 $^{^{58}}$ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam ; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, cet ke 2 (Jakarta : Bulan Bintang, 1989) hlm. 12.

⁵⁹ Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12. No. 1. 2012, hlm. 135.

"Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti" 60

Mengutip dari tafsir ringkas kemenag dijelaskan bahwa ayat yang lalu menjelaskan tata krama pergaulan orang-orang yang beriman, ayat ini beralih menjelaskan tata krama dalam hubungan antara manusia pada umumnya. Karena itu panggilan ditujukan kepada manusia pada umumnya. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni berasal dari keturu<mark>na</mark>n yang sama yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia sama saja derajat kemanusiaannya, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku lainnya. Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal dan dengan demikian saling membantu satu sama lain, bukan saling mengolok-olok dan saling memusuhi antara satu kelompok dengan lainnya. Allah tidak menyukai orang yang memperlihatkan kesombongan dengan keturunan, kekayaan atau kepangkatan karena sungguh yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Karena itu berusahalah untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi orang yang mulia di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang lahir maupun yang tersembunyi, Maha Teliti sehingga tidak satu pun gerak-gerik dan perbuatan manusia yang luput dari ilmu-Nya.⁶¹

Dapat disimpulkan bahwa kita tidak boleh saling menghujat hanya karena berbeda agama, suku, dan bangsa. islam tidak mengajarkan pengikutnya untuk

⁶⁰ QS. Al-Hujurat : 13

https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-49-al-hujurat/ayat-13, Di akses pada 31-01-22 10:48

anarkis namun sebaliknya islam mengajarkan untuk saling toleransi karena pada dasarnya setiap manusia yang diciptakan dari tanah dan akan kembali ke tanah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam melakukan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari orang-orang dan pelaku yang sedang diamati, dan tidak menggunakan angka-angka kuantitatif.⁶²

Menurut Suharsimi Arikunto "penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan". ⁶³ Penelitian menggambarkan sifat manusia, pengalaman yang pernah dialami atau sebuah kondisi di dalam sebuah lingkungan hidup, sehingga penelitian ini mengharuskan untuk langsung terjun ke lapangan untuk mengamati secara lebih dekat permasalahan yang sedang diteliti. sehingga kebenaran yang didapat dari lapangan tidak diragukan lagi akan kebenarannya.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*Qualitative research*) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena,

⁶² Lexi J Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

⁶³ Arikunto Suharsimi, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 310.

peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya memecahkan masalah dengan menggambarkan dan menjelaskan gambaran-gambaran keadaan objek peneliti berdasarkan fakta-fakta yang ada dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumen.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Lhoksukon, tepatnya di desa Bukit Hagu, Aceh Utara. Waktu penelitian dilakukan di awal bulan Mei 2022 sampai dengan akhir bulan Mei 2022. Objek dari penelitian ini adalah orang tua dan anak remaja yang nantinya akan di wawancara mengenai budaya korea yang sedang berkembang di lingkungan para remaja.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sebuah penelitian yang mana teknik pengumpulan data memerlukan langkah yang pasti dan tersusun guna mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan kenyataannya.

جا معة الرانري

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancara.⁶⁴ Menurut

⁶⁴ Fatoni Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta,2011), hlm. 105.

Hopkins, wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang yang lain. 65 Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber.⁶⁶

Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab kepada narasumber yang sudah terpilih dan memenuhi syarat untuk dapat menjawab pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan aplikasi whatsapp untuk berkomunikasi dengan narasumber. Peneliti memilih 10 narasumber, diantaranya lima orang tua dan lima anak. Adapun yang menjadi narasumbernya sebagai berikut:

No	Nama Anak	Orang tua
1	Luthfy Alawiya	Wahyono
2	Anisa Dwi Wula <mark>ndari</mark>	Makmur
3	Tary	Kamini
4	Dhafitha Ufaira	Seniwati
5	Lisya Ratu Aulia	Kusmiyati

Tabel 3.1 daftar nama informan

Teknik wawancara atau interview merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan cara mengadakan wawancara secara langsung dengan narasumber. Wawancara (Interview) yaitu melakukan tanya jawab atau mengkonfirmasikan kepada sample peneliti dengan sistematis (struktur). Wawancara diartikan sebagai cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab secara lisan, sepihak, bertatap muka secara

⁶⁵ Hadi Sutrisno, Metodologi Research, (Yogyakarta:Andi Offset,Edisi Revisi,2002), hlm. 157. Gulo, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Grasindo,cet.1,2002), hlm.119.

langsung dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi sebagai penguat hasil penelitian dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang akan meneliti bagaimana hasil yang diperoleh dari proses wawancara antara peneliti dengan narasumber. yang nantinya segala argumen dari narasumber akan disimpan dan dianalisis untuk menentukan hasil dari wawancara.

Penentuan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu suatu metode penentuan informan yang ditentukan secara sengaja berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pemilihan narasumber didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- 1. Anak remaja di Bukit Hagu yang menyukai budaya korea
- 2. Anak remaja di Bukit Hagu yang mencoba makanan Korea
- 3. Anak remaja yang menonton dan mendengar lagu dan film Korea
- 4. Anak remaja yang mengikuti gaya berbus<mark>ana Korea</mark>
- 5. Anak remaja yang mempelajari bahasa Korea
- 6. Orang tua yang anaknya terpengaruh budaya korea, menyanyikan lagu Korea, menonton film Korea, makan-makanan Korea, berbusana seperti orang Korea, menggunakan bahasa Korea.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam kelompok-kelompok, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola dan memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan

kemudian membuat kesimpulan agar mudah dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁷

Menurut Miles dan Huberman pada sebuah penelitian kualitatif data yang terkumpul dari berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, data tersebut seperti data individu, observasi, kutipan, dan intisari dari dokumen, catatan-catatan melalui tipe : apalagi banyak kata-kata dari pada angka, sehingga data harus dianalisis dan diproses terlebih dahulu sebelum digunakan.

Ada tiga metode pada analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu : reduksi data, model data, dan Penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data lebih kepada sebuah proses dalam pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang ada dalam catatan-catatan lapangan, adapun reduksi data terjadi secara berkelanjutan melalui kehidupan suatu rancangan yang diorientasikan secara kualitatif, sebenarnya, bahkan sebelum data aktua<mark>l terkumpul, selanjutn</mark>ya pengumpulan data harus diproses dan terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data seperti : pengkodean, merancang rangkuman, merancang membuat tema-tema, menulis memo pemisah-pemisah, dan yang diperlukan. dan reduksi data/pemindahan proses terus-menerus setelah kerja lapangan sampai adanya laporan akhir yang lengkap.⁶⁸

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (*Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 335.

⁶⁸ Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 129.

Reduksi data bukan satu-satunya yang terpisah dari proses menganalisis. Akan tetapi reduksi data merupakan bagian dari proses analisis. Proses pemilihan peneliti, kutipan-kutipan data untuk diberi kode, untuk ditarik keluar, dan merupakan pilihan-pilihan analisis. Reduksi data merupakan bentuk dari analisis yang lebih pada mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu metode sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan pada saat kumpulan informasi yang didapat berada pada proses penyusunan. Emzir mengatakan ketika melihat sebuah tayangan akan membantu kita dalam memahami kejadian yang terjadi dan melakukan analisis berkelanjutan atau aksi yang mengacu pada pemahaman tersebut. Adapun bentuk dari penyajian data kualitatif adalah, bentuk teks naratif atau berbentuk catatan lapangan, selanjutnya model tersebut menjangkau berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. semuanya dibentuk untuk menarik informasi yang tersusun ke suatu bentuk yang padu dan praktis.

Pada umumnya teks tersebut tidak bersatu, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. pada situasi seperti ini peneliti mudah melakukan sebuah kesalahan atau bertindak secara tidak cermat dan gegabah dalam mengambil kesimpulan yang memihak, terpisah dan tidak berdasar. Biasanya kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam sebuah kesatuan bentuk yang sederhana serta selektif atau konfigurasi yang dapat dipahami dengan

mudah.69

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik membuat kesimpulan yang tepat dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. sama dengan reduksi data, menciptakan dan penggunaan sebuah model bukanlah suatu yang terpisah dari analisis. Membentuk kolom dan baris dari suatu matrik dengan tujuan untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam bagan yang mana adalah aktivitas analisis.⁷⁰

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah selanjutnya dari kegiatan menganalisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. dari awal proses pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai menentukan terjemahan dari "makna" sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. peneliti yang cermat akan dapat menghasilkan kesimpulan-kesimpulan ini dengan jelas dan tepat, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga proses pengumpulan data selesai dilakukan, serta bergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara individu.

101.

⁶⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hlm.

⁷⁰ Emzir, *Analisis Data...*, hlm. 132.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Bukit Hagu merupakan satu gampong yang berada di kecamatan Lhoksukon, kabupaten Aceh Utara, provinsi Aceh, Indonesia. Desa bukit hagu merupakan desa transmigrasi yang dibentuk pada tahun 1977 dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 850 kk atau lebih dengan jumlah penduduk lebih dari 2000 jiwa. Desa Bukit Hagu Berjarak kurang lebih 15 kilometer dari ibukota kabupaten Ihoksukon. Akses jalan dari Lhoksukon menuju desa Bukit Hagu sebagian besar masih harus melewati jalan batu yang sewaktu-waktu jika terjadi perubahan cuaca dari hujan ke panas atau sebaliknya maka kondisi jalan akan sulit untuk dilalui terlebih jika musim hujan sebagian besar masyarakat desa Bukit Hagu tidak dapat melewati jalan utama dan harus memutar dengan jarak dua kali lebih jauh untuk menuju kota lhoksukon.

Desa Bukit Hagu terdiri dari enam dusun yang masing-masing dusun memiliki nama tersendiri, yaitu: 1. Dusun Harapan Mulia (patok 1), 2. Dusun Bukit Aman (patok2), 3. Dusun Bukit Tenteram (patok 3), 4. Dusun Bukit Bahagia (patok 4), 5. Dusun Suka Damai (patok 5), 6. Dusun Sukorejo (patok 6).

Desa Bukit Hagu terdapat empat sekolah negeri diantaranya:

- 1. SD Negeri 18 Lhoksukon
- 2. SD Negeri 19 Lhoksukon
- 3. SMP Negeri 2 Lhoksukon

4. SMA Negeri 2 Lhoksukon

Penduduk atau masyarakat yang menetap di desa Bukit Hagu sebagian besar penduduknya adalah dari suku jawa yang telah menetap di Aceh dari tahun 1977 pada masa kepresidenan Soeharto. Masyarakat Jawa yang saat itu menetap di Aceh sering kali mendapat perlakuan buruk dan dimusuhi. Bahkan tidak jarang dulu menurut cerita orang tua sering terjadi baku tembak antara anggota GAM (Gerakan Aceh Merdeka) dan anggota TNI (Tentara Nasional Indonesia).

Sebagian besar masyarakat desa Bukit Hagu berprofesi sebagai petani, petani sawit ataupun petani karet karena itu sepanjang jalan menuju desa Bukit Hagu banyak ditanami pohon sawit dan karet. Walaupun demikian karena akses jalan yang kurang baik menyebabkan proses pembangunan desa menjadi terhambat tak terkecuali dalam proses penyaluran sinyal telepon dan jaringan internet. Baru beberapa tahun belakangan ini sinyal internet sudah mulai stabil namun dengan provider tertentu seperti Telkomsel, sedangkan untuk provider lain masih belum dapat digunakan.

ما معة الرانرك

B. Penyajian Data

1. Faktor Penyebab Mengapa Anak Menyukai Budaya Korea

Ketika seseorang menyukai suatu hal maka ada yang memicu sehingga ia menyukainya. Maka dalam hal ini ketika anak menyukai budaya Korea ada beberapa faktor yang menyebabkannya, dari hasil wawancara didapati bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa anak menyukai budaya Korea, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. lagu-lagu korea
- b. Movie atau drama korea
- c. Korean style
- d. Makanan
- e. Bahasa
- f. Tempat- tempat wisata yang bagus

Sebagaimana yang dikatakan oleh Luhfty Alawiya, ia menyukai "Lagu-lagu Korea serta produksi filmnya" 71.



Gambar 4.1. Grup band NCT



Gambar 4.2. koleksi photo card informan Lestary

⁷¹ Wawancara dengan saudari Luthfy Arwiya pada tanggal 23 Mei 2022



Gambar 4.3. Drama Descendant of the sun

Dari pengamatan peneliti lagu-lagu korea dan film yang diproduksi banyak mengandung makna yang menyentuh. Untuk anak yang beranjak dewasa tentunya akan menyukai lagu dan filmnya bukan hanya makna lagu dan filmnya, namun aktor dan artisnya juga memiliki pengaruh dalam memikat penonton, sehingga tidak jarang banyak anak remaja yang menggilai mereka.

Sedangkan menurut Anisa Dwi Wulandari, ia menyukai " Makanan, Film, lagu, boyband dan girlband korea".⁷²



Gambar 4. 4. Korean Food

 $^{72}\,$ Wawancara dengan saudara Anisa Dwi Wulandari pada tanggal 24 Mei 2022

.



Gambar 4.5. Foto dari informan Lisya

Makanan juga menjadi daya tarik untuk dicoba, bahkan sekarang sudah banyak ditemukan makanan korea yang dipasarkan di Indonesia, seperti Toppoki, Ramyeon, jajangmyeon dan beberapa makanan instan lainnya. Di desa Bukit Hagu menurut penuturan dari informan ketika ingin mencoba makanan korea maka harus membeli ke minimarket terdekat namun tidak semua minimarket menjual produk ini. Rasa dari makanan Korea pun hampir sama dengan makanan Indonesia hanya saja dari segi rempah-rempah yang digunakan Korea menggunakan lebih sedikit rempah.

Lestary mengatakan bahwa ia menyukai bentuk pakaian tradisional korea "hanbok dan Korean style" (1973)







Hanbok Modern Korea

⁷³ Wawancara dengan saudari Lestari pada tanggal 24 Mei 2022

Gambar 4.6. Pakaian Tradisional Korea

Pakaian tradisional korea termasuk pakaian yang sopan dan tertutup, namun karena mengikuti trend budaya barat sehingga budaya berpakaian juga mengikuti budaya barat. Namun yang membedakan fashion korea lebih menyukai warna-warna pastel atau warna yang tidak mencolok. Pakaian atau Korean style saat ini banyak digunakan oleh remaja di desa Bukit Hagu, baju-baju dengan motif bunga-bunga kecil dan warna yang soft yang sudah dikombinasikan dengan hijab.



Gambar 4.7. Korean style muslimah, foto informan Lestary

Dari foto di atas menunjukkan bahwa produk Korean style sudah banyak diminati bukan hanya di desa Bukit Hagu tapi juga di kota-kota besar lainnya. Namun karena kreativitas anak bangsa yang mengerti bahwa mayoritas islam di indonesia sangat banyak maka hadirlah model baju yang tetap mengikuti trend tapi menutup aurat.

Lisya Ratu Aulia mengatakan bahwa faktor yang membuat ia menyukai budaya Korea adalah karena "unik, dan banyak tempat-tempat wisata dan suka dengan bahasa korea juga"⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan saudari Lisya Ratu Aulia pada tanggal 05 Juni 2022

Dalam keseharian setiap informan terkadang menggunakan bahasa korea khususnya dengan kosakata sering diucapkan teman, yang adalah, "Saranghaeyo", "Bogoshipoyo", "Annyeong". Setiap informan yang telah diwawancarai mereka mempelajari bahasa Korea dengan cara otodidak atau belajar sendiri menggunakan bantuan internet.



Gambar 4.9. Huruf Hangeul

Walaupun korea merupakan negara yang kecil namun terdapat beberapa tempat wisata yang sering dikunjungi oleh turis antaranya, Namsan Seoul tower, Nami island, jeju island, Gyeongbokgung, Han River. Bahasa Korea Hangeul adalah alfabet atau huruf dalam penulisan bahasa korea. *Hangeul* diciptakan oleh seorang raja yang bernama Raja Sejong pada tahun 1443, kemudian pada tahun 1446 *hangeul* mulai dipublikasikan lengkap dengan pedoman yang terperinci⁷⁵. Huruf hangeul terdiri dari 24 huruf yang kemudian terbagi menjadi 14 huruf konsonan dan 20 huruf vokal. Hari *hangeul* juga diperingati pada tanggal 9 Oktober di Korea Selatan. Tidak hanya di korea ternyata aksara hangeul juga digunakan di Indonesia pada thn 2009 tepatnya di Sulawesi Tenggara oleh suku Cia-cia.

Enam faktor diatas yang melandasi mengapa anak menyukai budaya korea, karena mereka menganggap bahwa budaya korea tidak jauh berbeda dengan budaya Indonesia hanya dari segi bahasa dan agama yang menjadi perbedaan.

2. Stereotip orang tua terhadap anak yang mengikuti budaya Korea

Stereotip adalah sebuah prasangka atau penilaian seseorang yang tidak seimbang terhadap suatu kelompok atau seseorang. Stereotip terjadi karena manusia cenderung menggeneralisasikan sesuatu tanpa adanya perbedaan.⁷⁶ Ketika seseorang bertemu dengan orang lain kita cenderung memperhatikan setiap gerak-geriknya, ketika seseorang sudah puas memperhatikan maka ia akan mulai membuat sebuah penilaian atau prasangka tentang orang itu.⁷⁷

⁷⁶ Murdianto, "Stereotip Prasangka dan Resistensinya (Studi kasus pada etnis Madura dan tionghoa di Indonesia)", *Jurnal Qolamuna*. Vol. 10. No. 2. 2018. Hlm. 139.

-

Anita Fani dan M. Donny Kurniawan. Pintar Bahasa Korea Super Lengkap, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2015). Hlm. 20.

⁷⁷ Filosa dan Fajar Junaedi, *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2014). Hlm. 31.

Budaya Korea yang saat ini berkembang di seluruh dunia kadang kala menjadi sebuah fenomena yang sulit untuk dihadapi oleh sebagian orang tua, terutama di kalangan muslim. Budaya serta agama yang berbeda dan kebiasaan yang bertolak belakang dengan budaya lokal Indonesia yang menjadi alasan terbesar keresahan orang tua.

Adapun stereotip yang berkembang di masyarakat khususnya para orang tua yang anaknya mengikuti budaya korea adalah sebagai berikut:

1. Non Muslim

Korea Selatan adalah negara yang sebagian besar penduduknya tidak memiliki agama atau tidak percaya dengan agama, namun mereka mempercayai tuhan itu ada. Oleh karena itu Islam di Korea Selatan adalah minoritas, adapun orang-orang islam yang banyak ditemui adalah mereka yang bekerja ataupun menuntut ilmu di sana.

Masyarakat Indonesia banyak yang memilih bekerja di sana dikarenakan upah yang didapatkan lebih besar dari pendapatan di Indonesia. Orang-orang indonesia yang bekerja di sana pun rata-rata adalah seorang muslim walaupun terkadang menurut penuturan mereka melalui media sosial ada sebagian *ahjumma* (ibu-ibu korea) yang mengatakan kepada seorang muslimah untuk melepas jilbab mereka karena saat itu musim panas sehingga mereka merasa kepanasan karena melihat seorang muslimah menggunakan penutup kepala dan baju yang sangat tertutup di hari yang sangat panas.

Sebagaimana yang diucapkan oleh ibu Seniwati saat wawancara dengan penulis: "Saya selalu memberitahu kepada anak saya kalau orang Korea itu bukan

orang islam dan banyak dari budayanya juga yang tidak cocok dengan budaya islam"⁷⁸

Sependapat dengan ibu Seniwati, bapak Makmur, mengatakan: "Menyukai Korea itu boleh-boleh saja, asalkan jangan sampai mengikuti agama mereka dan juga gaya mereka"⁷⁹

2. Operasi Plastik

Banyak orang yang beranggapan bahwa orang Korea menjalani operasi plastik untuk mendapatkan kecantikan yang diinginkan, namun ternyata dari hasil riset negara yang paling banyak menjalani operasi plastik adalah Amerika. India dan Thailand sebagai negara yang masuk dalam sepuluh besar dari negara Asia yang banyak menjalani operasi plastik. Walaupun demikian karena orang Korea memiliki warna kulit dan postur tubuh yang bagus sehingga banyak orang yang menganggap bahwa semua orang Korea melakukan operasi plastik, padahal nyatanya hanya sebagian orang saja.

Seperti yang diucapkan oleh bapak Wahyono, saat wawancara dengan penulis: "anak saya yang bungsu itu suka sekali mendengarkan lagu-lagu Korea, saya juga tidak tahu apa arti dari lagu itu, yang menyanyikannya juga cantik-cantik padahal laki-laki" saya juga tidak tahu apa arti dari lagu itu, yang menyanyikannya juga cantik-cantik padahal laki-laki" saya yang bungsu itu suka sekali mendengarkan lagu-lagu Korea,

3. Memotivasi

-

Wawancara dengan ibu Seniwati orang tua dari saudari Dhafitha Ufaira pada tanggal

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Makmur selaku orang tua dari saudari Anisa Dwi Wulandari pada tanggal 24 Mei 2022

⁸⁰ Wawancara dengan bapak Wahyono selalu orang tua dari saudari LuthfyAwiya pada tanggal 23 Mei 2022

Dari hasil penelitian penulis juga menemukan bahwasannya ada orang tua yang menganggap bahwa budaya korea itu baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Kamini, saat di wawancara: "Baik, anak saya biasa saja walaupun dia menyukai lagu Korea dan sering menonton film Korea, namun saya juga selalu mengingatkan supaya jangan terlalu menyukai budaya Korea"⁸¹

Ibu Kusmiati orang tua dari Lisya Ratu Aulia juga sependapat dengan ibu Kamini, beliau mengatakan : "Baik kok, semenjak dia mengenal budaya Korea dia jadi lebih terbuka dengan saya, lebih sering memberikan kado untuk saya dan juga bapaknya". 82

Dari hasil penelitian ditemukan ada tiga stereotip yang berkembang di kalangan masyarakat desa Bukit Hagu khususnya di lima keluarga yang menjadi objek penelitian.

Stereotip yang pertama adalah menganggap bahwa orang Korea adalah non muslim, sehingga orang tua sangat membatasi anak agar tidak terpengaruh oleh budaya Korea. Kedua adalah operasi plastik, dikarenakan penduduk Korea memiliki kulit putih dan postur tubuh yang bagus orang tua mengira kalau mereka melakukan operasi plastik, karena ketampanan dan kecantikan yang dimiliki. Ketiga, stereotip yang muncul adalah baik, menurut orang tua yang mengatakannya karena menurut mereka dari apa yang dilihat anaknya tidak menunjukkan hal-hal yang buruk, sebaliknya anak lebih dekat dengan orang tua.

82 Wawancara dengan ibu Kusmiati selaku orang tua dari Lisya ratu Aulia pada tanggal 05 Juni 2022

-

⁸¹ Wawancara dengan ibu Kamini selaku orang tua dari saudari Tary pada tanggal 24 Mei 2022

Maka dapat disimpulkan bahwa stereotip dibagi menjadi dua, stereotip positif dan stereotip negatif.

- a. Stereotip positif adalah dugaan atau prasangka yang bersifat baik terhadap suatu kelompok tertentu. Dari lima informan yang sudah dilakukan penelitian terdapat dua orang tua yang memiliki stereotip positif yaitu: ibu Kamini dan ibu Kusmiati. Hal ini terjadi karena anak-anak yang menyukai budaya korea tahu batasan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan serta mereka tetap melakukan kegiatan beribadah sesuai kebiasaan.
- b. Stereotip negatif adalah dugaan atau prasangka yang bersifat tidak baik yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang dianggap tidak dapat diterima oleh kelompok lain. Dari hasil penelitian maka terdapat tiga orang tua yang yang memiliki stereotip negatif, bapak Makmur, ibu Seniwati, dan Bapak Wahyono.

3. Pola komunikasi orang tua terhadap anak yang mengikuti budaya Korea

Dalam melakukan segala kegiatan sehari-hari manusia tak luput dengan kegiatan berkomunikasi. Baik komunikasi dengan anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di sekitar lingkungan rumah, pola komunikasi menjadi sebuah hal yang sangat penting, karena pola komunikasi dipahami sebagai metode atau cara berkomunikasi yang efektif dengan dua orang atau lebih sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Pola komunikasi merupakan sebuah syarat agar tercapainya komunikasi yang efektif. Ketika menjalani aktivitas sehari-hari, komunikasi merupakan

sebuah aktivitas yang tidak dapat dihindari, karena disadari atau tidak setiap hari manusia selalu melakukan komunikasi dengan lingkungannya.

Di dalam islam komunikasi terbagi menjadi dua yaitu *Habluminallah* dan *Habluminannas*. *Habluminallah* adalah hubungan kita dengan Allah dan *habluminannas* adalah hubungan kita dengan sesama manusia. Karena pada dasarnya umat islam diwajibkan untuk selalu melibatkan Allah dalam setiap kegiatannya. Kedua pola komunikasi ini sangat penting dilakukan agar tercapainya tujuan dari komunikasi.⁸³

Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam proses pertumbuhan anak menuju dewasa, karena anak remaja khususnya selalu melihat kepada orang tuanya sebagai contoh, namun terkadang banyak orang tua yang tidak dapat menyampaikan maksudnya dengan baik sehingga anak kesulitan dalam memilih mana yang baik dan yang buruk. Orang tua memiliki sebuah kewajiban untuk mempelajari cara mendidik anak (parenting) sehingga orang tua dapat menyesuaikan bagaimana cara mendidik anak, karena tidak semua anak memiliki pola asuh yang sama.

Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remaja dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

⁸³ Bima Heryanto, Made Aristia, DKK, "Penerapan Prinsip Habluminallah dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid", *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 11. No. 1. 2020.

⁸⁴ Miftahul Achyar Kertamuda, *New Normal Parenting (Pola Asuh Anak Sesuai Standar Terbaru dan Islami)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022) Hlm. 6.

a. Pola Komunikasi *permissive* (membebaskan)

Pola komunikasi *permissive* (membebaskan) adalah pola komunikasi yang ditandai adanya kebebasan tanpa adanya batas. Orang tua membebaskan anak untuk melakukan apapun yang yang diinginkan anak dan orang tua yang bersifat mengalah, menuruti kemauan anak secara berlebihan. Hal ini yang disampaikan oleh bapak Makmur selaku informan dalam penelitian ini, ia mengatakan:

"ya kami takut juga anak kita mengikuti gaya mereka, tapi saat melihat anak saya tersenyum, tertawa, saya akhirnya mengijinkan dan membebaskan anak asal dianya senang, tapi tetap dengan catatan tidak boleh lupa kepada Allah. Saya juga sering menasehati anak kalau suka Korea itu boleh-boleh saja tapi ya jangan ikutin agamanya, dan gayanya".⁸⁵

Pola komunikasi jenis ini memang sering digunakan oleh orang tua, yaitu dengan membebaskan anak dalam melakukan berbagai hal. Namun walaupun orang tua memberikan kebebasan, orang tua dalam penelitian ini mereka tetap mengawasi anak remajanya agar tidak berlebihan dalam menyukai suatu hal.

Sama halnya dengan ibu Kamini selaku orang tua dari Lestary, beliau mengatakan:

"saya melihat anak saya si Tary itu dia biasa saja menyukai korea itu, paling ya dia beli foto yang ada gambar laki-laki korea, dia tidak berlebihan suka sama korea jadi ya tidak apa-apa" 86

Sikap yang ditunjukkan oleh anak remaja yang mengikuti budaya korea menjadi acuan bagi orang tua untuk melarang atau membebaskan anak, karena pada dasarnya yang penulis alami orang tua akan percaya pada anaknya ketika ia

Wawancara dengan bapak Makmur selaku orang tua dari saudari Anisa Dwi Wulandari pada tanggal 24 Mei 2022

⁸⁶ Wawancara dengan ibu Kamini selaku orang tua dari saudari Lestary pada tanggal 24 Mei 2022

diberi satu amanah dan dia mengamalkannya dengan baik, namun sebaliknya ketika anak diberi amanah namun anak mengabaikannya maka orang tua tidak akan percaya dengan anak. Maka jika ingin orang tua memberikan kebebasan sebagai anak yang sudah beranjak remaja harus menjaga amanah yang diberikan oleh orang tua.

Sama halnya dengan ibu Kamini, ibu Seniwati juga berpendapat yang sama, beliau mengatakan:

"Menurut saya selama anak saya tidak <mark>me</mark>lakukan hal-hal yang buruk saya masih membebaskan mereka untuk mendengarkan lagu-lagu Korea dan menonton dramanya, karena saya terkadang juga ikut menonton bersama anak hitung-hitung menjalin kedekatan dengan anak. Tapi walaupun begitu saya juga selalu menasehati anak apala<mark>gi</mark> Ufa<mark>ira yang sudah d</mark>iwajibkan shalat. Saya selalu menyuruh dia shalat dan meng<mark>aj</mark>i".⁸⁷

Ibu Seniwati, beliau memberikan kebebasan kepada anaknya namun disisi lain beliau juga mendekatkan diri dengan anak dengan cara ikut bergabung dengan anak ketika anak menonton drama Korea. Karena anak nantinya juga akan menjadi lebih terbuka dengan orang tua dengan cara itu.

Ibu Kusmiati juga memiliki pendapat yang sama dengan ketiga informan lain, beliau mengatakan:

"sejak anak saya mengenal budaya korea anak saya jadi semakin dekat dengan kami orang tuanya, namun saya juga tetap mengingatkan kepada anak untuk mempelajari agama islam dan budaya sendiri juga penting, saya juga selalu mengajak anak untuk melakukan aktivitas positif tentang keagamaan, contohnya ikut serta dalam pengajian dan mengaji di sore hari".88

⁸⁷ Wawancara dengan ibu Seniwati orang tua dari saudari Dhafitha Ufaira pada tanggal 31

Mei 2022 ⁸⁸ Wawancara dengan ibu Kusmiati selaku orang tua dari Lisya ratu Aulia pada tanggal

Memberikan kebebasan terhadap anak bukan berarti membolehkan anak melakukan apapun yang ia inginkan namun konsep membebaskan anak adalah dengan dibarengi penjagaan kepada anak. Anak remaja khususnya mereka memiliki keingintahuan yang sangat tinggi apalagi dengan perubahan hormon dan bentuk tubuh serta pemikiran yang semakin dewasa maka perlu bimbingan dari orang tua agar anak terarah dalam menjalani kehidupan.

b. Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola komunikasi demokratis yang digunakan oleh orang tua membuat anak bebas untuk dapat mengutarakan pendapatnya. Pola komunikasi jenis ini baik digunakan untuk orang tua dan anak dalam berkomunikasi. Orang tua dapat mengontrol anak dan anak dapat mengemukakan pendapatnya tentang peraturan-peraturan yang akan diterapkan oleh orang tua. Sehingga anak tidak tertekan dengan peraturan yang ada. Hal ini seperti yang disampaikan oleh bapak Wahyono dalam wawancara, beliau mengatakan:

"Kami orang tua selalu mewajibkan anak untuk mengaji setiap hari sehabis magrib dan selalu mengingatkan dengan keras untuk menjalankan shalat lima waktu. dan kita juga mengingatkan anak-anak tentang waktu belajar, menasehati juga agar anak tidak terlalu fokus pada budaya Korea, ketika peraturan yang kami terapkan sudah mereka kerjakan maka anak-anak boleh melakukan apapun yang mereka suka namun tetap dengan batasan yang sudah disepakati" 89

Pola komunikasi demokratis yang diterapkan oleh bapak Wahyono terhadap anak-anaknya adalah bagus. pola komunikasi demokratis ini yang paling bagus jika diterapkan dalam mendidik anak, karena tidak ada yang diberatkan dalam

Wawancara dengan bapak Wahyono selalu orang tua dari saudari LuthfyAwiya pada tanggal 23 Mei 2022

pola komunikasi ini. semua peraturan yang disusun sudah disusun dengan adil baik dari orang tua dan dari anak.

Usia remaja anak tidak boleh dikekang atau dipaksa harus melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai karena bisa jadi mereka akan berontak dan sulit untuk dikendalikan. Sehingga orang tua harus tepat dalam memilih pola komunikasi yang terbaik untuk diterapkan pada anak.

4. Hambatan Komunikasi Orang Tua dan Anak Remaja

Setiap proses komunikasi yang dilakukan oleh individu terhadap individu pasti tak lepas dari sebuah hambatan yang menghambat atau menjadi penghalang proses terjadinya pertukaran pesan. Proses komunikasi antara orang tua dan anak juga demikian ada hambatan yang dapat menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan baik. Terlebih dalam hal ini jika dilihat dari media sosial remaja yang menyukai atau mengikuti budaya Korea memiliki cara pandang tersendiri, karena telah terpengaruh oleh pemikiran luar.

Dari hasil penelitian didapatkan hambatan komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak adalah persoalan kurang berinteraksi, dan lebih sering bermain handphone. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Seniwati "anak lebih sering menghabiskan waktu di kamar dan jarang bersosialisasi, namun saya selalu mengusahakan agar tetap menjalin komunikasi dengan anak". 90

Sama halnya dengan yang diutarakan oleh bapak Makmur bahwa "hambatan komunikasi dengan anak ya karena anak sering bermain hp, kadang kalau dipanggil itu tidak nyaut diem aja dikamarnya".⁹¹

⁹⁰ Wawancara dengan ibu Seniwati pada tanggal 31 Mei 2022

⁹¹ Wawancara dengan bapak Makmur pada tanggal 24 Mei 2022

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari terdapat rasa saling ketergantungan dimana anak membutuhkan orang tua sebagai penasehat apabila ada hal-hal yang salah yang anak perbuat. Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak meliputi kedekatan emosional terlebih anak dengan ibu karena ibu yang mengandung dan melahirkan.

Orang tua berusaha melindungi anak agar anak tidak salah dalam menjalin perteman dan terhindar dari hal-hal negatif yang dikhawatirkan dapat merusak mental anak. Dalam melindungi anak maka orang tua perlu menerapkan pola komunikasi agar lebih terarah dan terjalin interaksi yang baik.

C. Analisis Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis akan menghubung kaitkan dengan teori yang terdapat pada bab dua, yaitu teori interaksionisme simbolik. Di mana teori interaksionisme simbolik tersebut adalah sebuah aktivitas dan ciri khas manusia yang sering dilakukan, yaitu berkomunikasi atau pertukaran simbol yang memiliki makna, simbol ini meliputi gerak tubuh manusia antara lain; suara atau vokal, gerakan fisik, ekspresi tubuh atau bahasa tubuh, yang dilakukan secara sadar. Interaksi simbolik menghasilkan sebuah makna yang muncul karena manusia saling berinteraksi, baik itu secara verbal maupun nonverbal dari makna yang muncul karena interaksi antar manusia sehingga manusia dapat memahami sebuah peristiwa dengan cara-cara tertentu.

Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak merupakan bagian dari teori interaksi simbolik karena orang tua dan anak melakukan sebuah aktivitas yaitu komunikasi, sehingga menghasilkan makna dari interaksi yang telah dilakukan.

Sudut pandang dari teori interaksi simbolik ini adalah berusaha memahami perilaku seseorang dimana ini terjadi di dalam interaksi orang tua dan anak. Ibu/bapak akan berusaha memahami perilaku anak, ketika mereka mendapati perilaku anak yang berbeda, seperti mulai mengikuti gerakan-gerakan seperti dance, menyanyikan lagu-lagu berbahasa Korea, belajar bahasa Korea, atau mulai mencoba makanan-makanan Korea yang tidak pernah dilihat orang tua. Maka orang tua akan bertindak dengan cara menasehati, setelah tindakan menasehati anak akan memberikan respon berupa simbol, baik itu sebuah jawaban atau tindakan. Namun biasanya anak akan melakukan kedua hal itu, menjawab dan kemudian dipraktekkan dalam tindakan sehari-hari. Sehingga interaksi simbolik berjalan dengan lancar dan menjadi teori yang memang sesuai untuk penelitian ini.

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa proses interaksi antara orang tua dan anak berjalan dengan baik, walaupun dengan keadaan anak yang menyukai budaya asing selain budaya Indonesia hal itu tidak menjadikan hambatan bagi orang tua dan anak untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi karena anak selalu menuruti apa saja yang diperintahkan oleh orang tua. Walaupun terkadang didapati perbedaan pendapat namun itu wajar terjadi karena emosi anak menuju usia remaja sedang mengalami naik turun, maka orang tua harus selalu memperhatikan anak agar anak tidak salah nantinya dalam memilih pergaulan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah penulis lakukan banyak hal yang menarik yang dapat dijadikan sebuah kesimpulan, terutama tentang bagaimana stereotip orang tua terhadap anak yang mengikuti budaya korea dan juga mengenai pola komunikasi orang tua terhadap anak dalam menyikapi budaya korea yang berkembang di Indonesia. Adapun beberapa kesimpulan yang dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

- 1. Stereotip orang tua yang muncul di antara para informan yang telah diwawancarai di desa Bukit Hagu ada tiga, yaitu: non muslim, operasi plastik, dan memotivasi. Adapun stereotip dibagi menjadi dua yaitu stereotip positif dan stereotip negatif, stereotip positif adalah dugaan atau prasangka yang bersifat tidak baik yang dibebankan kepada suatu kelompok tertentu yang memiliki perbedaan yang dianggap tidak dapat diterima oleh kelompok lain. Dari penelitian yang telah dilakukan stereotip yang timbul cenderung pada stereotip negatif.
- 2. Pola komunikasi yang dilakukan orang tua dengan anak pada penelitian ini ditemukan bahwasanya orang tua menggunakan pola komunikasi *permissive* (membebaskan) dan pola komunikasi *authoritative* (demokratis).

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti bermaksud memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, yaitu :

- Kepada bapak dan ibu yang telah menjadi narasumber dari penelitian ini berinteraksi dengan anak adalah jalan satu-satunya agar komunikasi antar orang tua dan anak terus berjalan. Maka harus selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan anak.
- 2. Kepada para orang tua, menjalin interaksi dengan anak sangat penting untuk dilakukan sehingga tidak akan tercipta jarak antara orang tua dan anak, kenali kepribadian anak dan kenali juga lingkungan pergaulan anak agar menghindarkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- 3. Kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa, jangan pernah sungkan untuk berinteraksi dengan orang tua, ajak orang tua untuk berbagi keluh-kesah. Semakin beranjak dewasa biasanya banyak hal yang ingin diketahui, terlebih dengan fasilitas canggih yang sudah disediakan orang tua. Namun walaupun demikian ada batasan-batasan yang harus kalian jaga agar kepercayaan orang tua tetap terjaga.
- Kepada peneliti lain agar dapat menjadi bahan untuk dapat dikembangkan kembali dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Irwan, Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010)
- Abdurrahman, Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Ariani, Tutu, April, *Komunikasi Keperawatan*, (Malang: Penerbit Universitas Malang, 2018)
- Arikunto, Suharsimi, *Managemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990), hlm. 310
- Buku UU No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
- Cahayanik, Nur, *Bimbingan Anak-anak Berdoa*, (Surabaya :Karya ilmu)
- Caropeboka, Ratu Mutialela, Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi, (Yogyakarta: ANDI, 2017)
- Djamil, M. Nasir, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013)
- Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989)
- Effendy, Onong Uchjana, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT. Alumni, 2009)
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Emzir, Analisis Data : *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011)
- Fani, Anita., dan Kurniawan, M. Donny, *Pintar Bahasa Korea Super Lengkap*, (Yogyakarta: Indonesia Tera, 2015)
- Filosa, dan Junaedi, Fajar, *Komunikasi Multikultur: Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2014)
- Gulo, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Grasindo, cet. 1,2002)

- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015)
- Imam Abi, Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah, Shohih Bukhori, Juz.I., (Beirut-Libanon: Darul Kutub ilmiyah, t.th.)
- Jujun, S. Soeryasumantri. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta :Sinar Harapan, 1978)
- Kertamuda, Miftahul, Achyar, New Normal Parenting (Pola Asuh Anak Sesuai Standar Terbaru dan Islami), (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2022)
- Lies, Ute, dkk, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Bandung: Unpad Press, 2019)
- Liliweri, Alo, komunikasi serba ada serba makna, (Jakarta: kencana, 2011)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005)
- Moleong, Lexi J, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001)
- Mufid Muhamad, Etika dan Filsafat Komunikasi, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009)
- Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001)
- Mulyana, Deddy *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2007)
- Mulyana, Deddy.,, Rakhmat, Jalaluddin, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)
- Nahar, Syamsu, Komunikasi Edukatif Orangtua dan Anak Dalam AlQuran: Kajian Tafsir Tarbawi, (Indramayu : Penerbit Adab, 2022)
- Patilima, Hamid, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: CV Alfabeta, 2011)

QS. Al-Hujurat: Ayat 13

- QS. At-Tahrim: Ayat 6
- Ritzer, George, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, (Jakarta : Rajawali Pers, 2016)
- Robertson, Ronald, Globalization: Social Theory and Culture, (SAGE: 1992)
- Rusdiana, *Etika Komunikasi Organisasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi,* (Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati, 2021)
- Sutrisno, Hadi, Metodologi Research, (Yogyakarta: Andi Offset, Edisi Revisi, 2002)
- Tubbs, Stewart L, Moss, Sylvia, *Human Communication(Konteks-konteks Komunikasi)*: Penerjeman, Deddy Mulyana, Gembirasari, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Strategi Pembangunan Karakter di Usia Emas, ((Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012)
- Wiryanto, *Pengantar Komunikasi Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: grasindo, 2008)
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Andrik Purwasito, *Komunikasi multikultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002)
- Syaiful Djaramah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*,

 (Jakarta: Renika Cipta, 2004)

JURNAL

- Baharuddin, Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak pada MIN 1 Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya" *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 5. No. 1. 2019
- Fahmiyatri, Mimi, dkk, "Perilaku Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pengguna Gadget Aktif (Studi Kasus Tiga Keluarga di Kecamatan Kuranji Padang)", *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 1. No. 1. 2018
- Fitriyani, "Islam dan Kebudayaan", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 12. No. 1. 2012

- Heryanto, Bima, Aristia, Made, DKK, "Penerapan Prinsip Habluminallah dan Habluminannas Sebagai Konsep Pengendalian Internal Pada Pengelolaan Keuangan Masjid", *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesh*a, Vol. 11. No. 1. 2020
- k. Simbar, F. "Fenomena Konsumsi Budaya Korea Pada Anak Muda di Kota Manado", *Jurnal Holistik*, Vol. 10. No.18. 2016
- Muftie, Zaenal, "Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dalam Rumah Tangga Terhadap Akhlak Anak Sehari-hari" *jurnal Aththulab*, Vol. 2. No.1. 2017
- Novita, Dini, Amirulah, R. "Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Simeulue Timur" *Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 2016, hlm. 22–30.
- Oktavia, Fenny, "Upaya Interpersonal Kepala Desa dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera dengan Masyarakat Desa Long Lunuk", *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4. No. 1. 2016
- Retnowati, Yuni, "Pola Komunikasi Orangtua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus di Kota Yogyakarta)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 6. No. 3. 2008
- Rismawati, "Hambatan Yang Sering Dihadapi Dalam Sebuah Organisasi", *Al-Hadi*, Vol. 4. No. 1, 2018.hlm. 831
- Samad, Usman "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, No 2. 2015. hlm. 113
- Suryanti D, "Kekerasan Simbolik Tayangan Drama Seri Korea Terhadap Perilaku Remaja Asrama Putri Kabupaten Kutai timur", *Ejournal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 1. No. 2. 2016. hlm.. 197
- Syafa'atun Nahriyah, "Tumbuh Kembang Anak Di Era Digital", *Risalah jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm 70
- Zuhri, Saifuddin.,, dan Fanny, Dwi S, "Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Pada Kasus Seks Pranikah di Surabaya)", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 7, No. 2, 2015

SKRIPSI

Mufidah, Hilmi, Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus di SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten Jakarta Selatan). Skripsi, diterbitkan, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2008

Trina, S, Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika (Analisis Semiotika Roland Barthes). Skripsi, UIN Alauddin Makassar. 2017

SUMBER LAIN

Arendya Nariswari, 7 makanan khas Korea Terpopuler di Indonesia Tteokbokki sampai Odeh(Artikel), Suara.com.

https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-49-al-hujurat/ayat-13

https://www.ceicdata.com/id/indicator/korea/visitor-arrivals,

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hanbok

